

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN
KARAKTER PADA ANAK PERSPEKTIF
KI HADJAR DEWANTARA DAN KH. HASYIM
ASY'ARI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

Muhamad Zainon Naim

NIM. 1503016062

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Zainon Naim
NIM : 1503016062
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DAN KH. HASYIM ASY'ARI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 19 Juli 2019

Pembuat Pernyataan,



Muhamad Zainon Na'im
1503016062



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter pada Anak Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari**

Nama : Muhamad Zainon Na'im

NIM : 1503016062

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 19 Juli 2019

Dewan Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Mustopa, M. Ag

NIP. 196603142005011002

H. Nasirudin, M. Ag

NIP. 196910121996031002

Penguji I,

Penguji II,

Dr. H. Karnadi, M. Pd

NIP. 196803171994031003

Hj. Nur Asiyah, M. SI

NIP. 197109261998032002

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Abdul Khaliq, M. Ag.

NIP. 19710915 199703 1 003

M. Rikza Khamami, M. SI.

NIP.19800320 200710 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 19 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Judul : **STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DAN KH. HASYIM ASY'ARI**
Nama : Muhamad Zainon Na'im
NIM : 1503016062
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Khaliq, M. Ag
NIP. 19710915 199703 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 19 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Judul : **STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DAN KH. HASYIM ASY'ARI**
Nama : Muhamad Zainon Na'im
NIM : 1503016062
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



M. Rikza Khamami, M. SI.
NIP.19800320 200710 1 001

ABSTRAK

Judul : **STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DAN KH. HASYIM ASY'ARI**

Penulis : Muhamad Zainon Naim

NIM : 1503016062

Latar belakang masalah penelitian ini adalah berangkat dari fenomena degradasi moral maupun karakter bangsa yang kian lama semakin krisis. Diakui atau tidak diakui, krisis moralitas maupun karakter bangsa telah melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Fakta-fakta seputar kemerosotan karakter anak pada sekitar kita mengindikasikan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Atas kondisi demikian, memberi isyarat akan pentingnya penguatan karakter pada anak dalam lembaga pendidikan untuk mengatasi krisis moral yang tak kunjung usai sampai saat ini.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan karakter pada anak. Alasan penulis tertarik mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari, karena kedua tokoh tersebut adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, sekalipun pelopor pendidikan bagi bangsa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional berangkat dari latar belakang pendidikan formal barat dan berhasil mendirikan Taman Siswa. Adapun KH. Hasyim Asy'ari sebagai ulama bangsa pendiri NU berangkat dari latar belakang pendidikan pesantren dan berhasil mendirikan Pesantren Tebu Ireng.

Penelitian ini mengambil fokus masalah: 1) Bagaimana konsep pendidikan karakter pada anak perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari? 2) Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter pada anak perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari?

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan/literatur (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, filosofis dan komparatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dengan mengidentifikasi wacana dari buku-buku/literasi atau karya-karya lainnya, seperti majalah, artikel atau makalah, jurnal, *web*, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Analisis data menggunakan analisis kualitatif komparasi konstant, yaitu teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang sama untuk dianalisis pada waktu yang sama dan dilakukan secara terus menerus, dengan batasan selama penelitian berlangsung.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa konsep pendidikan karakter anak perspektif Ki Hadjar Dewantara adalah suatu upaya disengaja secara terpadu dalam rangka untuk menjaga kebudayaan bangsa dan memajukan bertumbuhnya budipekerti, pikiran dan tubuh anak, dalam upaya memajukan kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan dunianya. Sedangkan pendidikan karakter anak menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah upaya pedagogis (memanusiakan manusia) untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada anak atau peserta didik melalui proses pembelajaran, agar bertaqwa kepada Allah Swt, dan pantas menyandang predikat sebagai manusia yang paling mulia dibandingkan makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan.

Persamaan pemikiran keduanya terletak pada orientasi pendidikan yang mengarah pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun perbedaannya adalah Ki Hadjar Dewantara berorientasi ke arah kebudayaan timur karena sebagai kaum bangsawan. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari lebih menggunakan pada sudut pandang agama Islam, sehingga konsep yang ditawarkan juga dominan pada pendidikan Islam.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter Anak, Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor : 0543B/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ś	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

au = أَوْ

ai = أَيُّ

iy = إِي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DAN KH. HASYIM ASY’ARI”, guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang.

Dalam pengajuan skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan peneliti sebagai manusia biasa. Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Raharjo, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag, selaku ketua jurusan PAI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Bapak Dr. H. Abdul Khaliq, M. Ag dan Bapak M. Rikza Khamami, M. SI selaku dosen pembimbing I dan dosen

pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan serta motivasi, dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

5. Segenap dosen dan staff di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang tidak bosan memberikan waktu dan tenaga untuk terus berbagi ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan mengantarkan peneliti hingga akhir studi. Para staff Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sholikin dan Ibu Darsini yang selalu memberikan yang terbaik bagi peneliti hingga peneliti dapat melangkah sampai saat ini.
7. Segenap Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insani Semarang, Bapak Hakim Junaidi, Bapak Ahwan Fanani, Bapak Aji Sofanuddin, Bapak Zaini, Bapak Dani Mubtada, Ibu Muti'ah, dan Ibunda Munfida, yang telah membimbing dan memotivasi kepada penulis.
8. Kakak dan adik saya tercinta, Harianto Wibawa, Dewi Aisyah dan Kharisma Syifa Aulia yang menjadi penyemangat bagi peneliti dalam mencapai yang terbaik bagi kedua orang tua.
9. Sahabat tercinta, Nila Wulansari yang setia memberikan semangat dan motivasi untuk mencapai harapan, target, dan cita-cita.
10. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Bina Insani Semarang.
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015, terkhusus: PAI-B.

12. Teman-teman Lubis (Alumni Bina Insani) yang turut berjuang bersama-sama dalam mencapai impian atau cita-cita.
13. Teman-teman HMI UIN Walisongo yang turut berjuang dan berproses bersama-sama di UIN Walisongo Semarang.
14. Keluarga KKN Posko 79 Desa Mlaten tahun 2018 yang turut andil mewarnai coretan kehidupan.
15. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, namun dengan tidak mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih untuk semua.

Peneliti mohon maaf dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Juli 2019

Peneliti



Muhamad Zainon Na'im
NIM: 1503016062

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER ANAK	
A. Pengertian Pendidikan Karakter Anak	23
B. Tujuan Pendidikan Karakter Anak	27
C. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Anak	29
D. Materi Pendidikan Karakter Anak.....	33
E. Metode Pendidikan Karakter Anak	35
BAB III BIOGRAFI KI HADJAR DEWANTARA DAN KH. HASYIM ASY'ARI	
A. Ki Hadjar Dewantara	40
1. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara	40
2. Latar Belakang Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	49

3. Karya- Karya Ki Hadjar Dewantara	52
B. KH. Hasyim Asy'ari	53
1. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari.....	53
2. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.....	62
3. Karya- Karya KH. Hasyim Asy'ari	66

**BAB IV KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK
KI HADJAR DEWANTARA DAN KH. HASYIM
ASY'ARI**

A. Pemikiran Pendidikan Karakter pada Anak Ki Hadjar Dewantara	71
1. Pengertian Pendidikan Karakter pada Anak	71
2. Tujuan Pendidikan Karakter pad Anak	74
3. Konsep Interaksi Guru dan Murid	76
4. Materi Pendidikan Karakter pada Anak ...	79
5. Metode Pendidikan Karakter pada Anak ...	81
B. Pemikiran Pendidikan Karakter pada Anak KH. Hasyim Asy'ari	89
1. Pengertian Pendidikan Karakter pada Anak	89
2. Tujuan Pendidikan Karakter pad Anak	96
3. Konsep Interaksi Guru dan Murid	100
4. Materi Pendidikan Karakter pada Anak	108
5. Metode Pendidikan Karakter pada Anak	112

**BAB V ANALISIS KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK KI HADJAR DEWANTARA
DAN KH. HASYIM ASY'ARI**

A. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Anak Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari	119
1. Pendidikan Karakter Anak	119
2. Tujuan Pendidikan Karakter	123

3. Konsep Interaksi Guru dan Murid	127
4. Materi Pendidikan Karakter Anak	130
5. Metode Pendidikan Karakter Anak	134

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Saran	139
C. Kata Penutup	141

KEPUSTAKAAN RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Nilai – Nilai Karakter Kemendiknas
Tabel 1. 2	Nilai – Nilai Karakter Kemendikbud
Tabel 5. 1	Komparasi Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. 3 Garis Keturunan KH. Hasyim Asy'ari
- Gambar 1. 4 Geneologi Intelektual Kyai-Kyai Besar di Tanah Jawa
- Gambar 4. 2 Sistem Among Ki Hadjar Dewantara
- Gambar 4. 3 Istilah Pendidikan dalam Islam
- Gambar 4. 4 Tahapan dalam Mengatasi Anak Nakal
- Gambar 5. 1 Orientasi Pendidikan Karakter Anak Ki Hadjar
Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari
- Gambar 5. 2 Tujuan Pendidikan Karakter Anak Ki Hadjar
Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari
- Gambar 5. 3 Konsep Interaksi Guru dan Murid Ki Hadjar
Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari
- Gambar 5. 4 Materi Pendidikan Karakter Anak Ki Hadjar
Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari
-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, membicarakan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar. Moralitas maupun karakter bangsa kian lama semakin krisis. Diakui atau tidak diakui, krisis moralitas maupun karakter bangsa telah melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa merajalelanya tindakan asusila di kalangan pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya tawuran pelajar antar sekolah, kebiasaan menyontek, *bullying* teman, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan, aborsi, kurangnya nilai-nilai kesopanan terhadap pendidik, serta tindakan-tindakan kriminalitas lainnya.¹

Secara faktual, data UNICEF tahun 2016, menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI tahun 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkotika dan obat berbahaya.² Retno Listiyarti (Komisioner Bidang Pendidikan KPAI), mengatakan bahwa pada tahun kemarin (2018) angka

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana. 2012), hlm. 2.

²<http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>, diakses 03 Desember 2018.

kasus tawuran telah mencapai sebesar 14 persen, dibandingkan tahun sebelumnya hanya 12,9 persen.³

Tidak lama ini, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) meminta kepolisian memeriksa pihak sekolah di Jakarta Barat yang ruang laboratoriumnya menjadi gudang narkoba. Kepala Polsek Kembangan Komisaris Joko Handono menerangkan pihaknya mengamankan narkoba jenis sabu total 355,56 gram, serta psikotropika golongan IV dan obat daftar G sebanyak 7.910 tablet.⁴ Perlu diketahui, bahwa fenomena tersebut hanya secul data mengenai dekadensi moral generasi bangsa masa kini, tentu masih banyak data lagi yang belum diketahui oleh masyarakat.

Dalam konteks ini, persoalan dekadensi moral atau karakter memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita mengindikasikan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran pendidikan moral dan budi pekerti saat ini masih cenderung mengajarkan sebatas teks saja daripada mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dan, pendidikan selama ini lebih menitikberatkan pada pemberian pengetahuan atau kognitif

³ <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>, diakses 20 Januari 2019.

⁴ <https://metro.tempo.co/read/1165970/kpai-minta-polisi-periksa-pihak-sekolah-yang-jadi-gudang-narkoba/full&view=ok>, diakses 20 Januari 2019.

(*transfer of knowledge*) daripada pewarisan nilai-nilai luhur (*transfer of moral*) untuk membentuk kepribadian atau moralitas peserta didik.

Dengan kata lain, aspek-aspek lain yang ada dalam diri peserta didik, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian oleh para pemerhati pendidikan.⁵ Atas kondisi demikian, mengindikasikan bahwa penguatan konsep pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Untuk itu, para guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pada pengembangan pendidikan karakter pada siswa. Karena pendidikan pengembangan nilai atau karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Sebagaimana Rasulullah bersabda ;

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana. 2012), hlm. 3.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak. (HR. Ahmad).⁶

Hadits diatas mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter menempati pada bagian yang paling utama dan menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Pertanyaannya, mengapa pendidikan moral atau karakter begitu penting bagi kita? Apakah pendidikan karakter hal baru dalam pendidikan di Indonesia? Jawabanya karena ketika seseorang telah memiliki moral yang baik, kepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, dia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan, baik merugikan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa maupun agama. Ketika nanti dia diamanahi menjadi pejabat negara, dia tidak akan berani mengambil uang negara karena sifat jujur telah tertanam dalam dirinya.⁷

⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, No. 8595 (dalam aplikasi *Kutubut Tis'ah*).

⁷ E – book : Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif* (Jogjakarta : Arruz Media, 2011), hlm. 64.

Berbagai upaya pemikiran kritis dalam pembentukan nilai-nilai atau karakter dalam dunia pendidikan, sebenarnya telah dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal ini berdasarkan fakta tentang banyaknya institusi pendidikan yang telah didirikan, baik yang bercorak tradisional maupun modern oleh para pendahulu bangsa (*founding father*). Niat pendirian institusi pendidikan ini tentu memiliki *background* terhadap pendirian itu sendiri, terutama setelah kolonialisme datang ke negeri ini dengan menawarkan sistem pendidikan sekuler Barat.⁸ Keberadaan sesuatu yang baru inilah yang mampu menggugah banyak tokoh pendahulu untuk merespon semakin banyaknya problematika dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia, lahir pada 2 Mei 1889 dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat (SS). Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton, tepatnya Pura Pakualaman, Yogyakarta. Nama Ki Hajar Dewantara ditemukan dalam rangkaian-rangkaian diskusi yang sering diikutinya. Suwardi diakui oleh teman-temannya sebagai orang yang paling mahir dalam tema pendidikan, keguruan dan pengajaran. Jiwanya sebagai pendidik tertanam dalam sanubarinya direalisasikan

⁸ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta : Kalimedia. 2016), hlm. 10.

dengan mendirikan Perguruan Taman siswa (1922) guna mendidik masyarakat Bumiputra.⁹

Dedikasi panjangnya terhadap dunia pendidikan mengantarkan Ki Hajar Dewantara menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan pertama setelah Indonesia merdeka. Atas seluruh jasanya, pemerintah menetapkan tanggal kelahiran Ki Hajar Dewantara, 2 Mei sebagai Hari Pendidikan Nasional, lewat Keppres No. 305 Tahun 1959, pada 28 November 1959, tidak lama setelah beliau wafat pada 28 April 1959.¹⁰

Ki Hajar Dewantara dalam karya monumentalnya *Pendidikan*, telah membahas konsep pendidikan karakter secara tuntas. Menurutnya, pendidikan pada umumnya adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak. Artinya, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Pendidikan harus dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹¹

Begitu pula dengan KH. Hasyim Asy'ari, sosok paripurna seorang “alim” yang selalu dikejar ilmu dan barakahnya oleh

⁹ E- book: Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan* (tp : Museum Kebangkitan Nasional. 2017), hlm. 9-10.

¹⁰ Suparto Rahardjo, *Ki Hdjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Jogjakarta: Arruz Media, 2018), hlm. 48.

¹¹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta : MLPT. 2011), hlm. 14

kalangan santri dan masyarakat. Hingga makamnya pun tidak pernah sepi dari para penziarah. Nama aslinya adalah Muhammad Hasyim bin Muhammad Asy'ari, yang lebih dikenal masyarakat umum dengan nama Kiai Hasyim Asy'ari.¹²

Dalam berbagai karya, secara eksplisit maupun implisit, terdapat berbagai macam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan yang patut dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini dimungkinkan mengingat, disamping sebagai seorang pemikir pendidikan yang berkiprah sejak masih kecil hingga mendirikan Pesantren Tebu Ireng di Jombang, pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1317 Hijriyyah bertepatan dengan 3 Agustus 1899 Masehi. Tak lama kemudian mendirikan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama' yang dibentuk Kiai Wahab Hasbullah dan lain-lain atas restu dari Kiai Hasyim pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Ketika itu, disetujui bahwa *Nahdlatul Ulama'* dengan jabatan tertingginya (*Rais Akbar*) dijabat oleh Kiai Hasyim Asy'ari.¹³

Dalam pemikiran Kiai Hasyim tentang ilmu pendidikan, termuat dalam tujuan utama ilmu pengetahuan yaitu amal perbuatan. Segala perbuatan, tindakan dan ucapan berdasarkan atas ilmu pengetahuan yang diperoleh. Dengan kata lain, keselarasan antara kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik

¹² E- book: Ahmad Baso, dkk., *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Kyai Untuk Negeri* (tp: Museum Kebangkitan Nasional, t.t), hlm. 22.

¹³ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), hlm. 82-83.

terbentuk pada diri manusia tersebut. Ketika berproses dalam dunia pendidikan, siswa harus mampu menghindari dari unsur - unsur materialisme, seperti kekayaan, jabatan, popularitas, dan sebagainya. Hal ini, mengingat apabila ilmu dicari selain untuk kepentingan agama, maka kehancuran hanya tinggal menunggu waktu tibanya.¹⁴

Beranjak dari apa yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian yang lebih intensif lagi oleh semua kalangan (khususnya lembaga pendidikan baik formal maupun informal). Sebab, hasil tindak lanjut dari suatu pengetahuan sendiri adalah tingkah laku, perbuatan, praktik atau amalan yang nantinya akan berdampak positif untuk lingkungan sekitar dan menjadi bekal dalam kehidupan di akhirat, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari mengenai visi-misi sebuah pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menyusun karya ilmiah dengan judul ***“Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Perspektif Ki Hajar Dewantara dan KH. Hasyim Asy’ari”***.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan atau pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian yang didasarkan

¹⁴ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 113.

pada latar belakang munculnya masalah penelitian.¹⁵ Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter pada anak perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter pada anak perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan tujuan penelitian, sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter pada anak perspektif Ki Hadjar Dewantara.
- b. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter pada anak perspektif KH. Hasyim Asy'ari.
- c. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter pada anak perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ Tim Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Buku Bimbingan Skripsi* (Semarang : UIN Walisongo Semarang. 2017), hlm. 9.

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau cakrawala berfikir berupa metode, pendekatan, serta langkah- langkah dalam melaksanakan pendidikan karakter pada anak dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.
- b. Secara praktis, penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi positif bagi praktisi pendidikan berupa wawasan atau informasi dalam melaksanakan pendidikan karakter pada anak atau peserta didik. Supaya menjadi acuan dan bahan kajian dalam membangun konsep pendidikan karakter.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk membandingkan dan menambah wawasan dalam menyusun skripsi ini. Ada beberapa skripsi yang membahas tentang topik pendidikan karakter pada anak, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, skripsi Nuriah Miftahul Jannah (1112011000024), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 yang berjudul *Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka tentang Pendidikan Karakter*. Hasil penelitian skripsi menunjukkan bahwa terdapat persamaan antara pemikiran pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka, yaitu menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan perhatian khusus dalam mendidik

akhlak melalui pendidikan budi pekerti. Tujuan pendidikan adalah mengamalkan ilmu pengetahuan dan meraih ridho Allah, pendidik mampu menjadi teladan bagi muridnya. Pendidikan karakter mempengaruhi fitrah manusia dengan lingkungannya.¹⁶

Kedua, skripsi Nur Anisah (11111141), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2015 yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*. Skripsi ini menjelaskan bahwa sistem pendidikan karakter yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara berdasarkan pada lima asas pokok yang disebut Pancadharma Taman Siswa, meliputi: kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Kemudian, pokok ajaran yang menjadi tujuan Ki Hajar Dewantara adalah mendidik rakyat agar berjiwa kebangsaan dan berjiwa merdeka, serta menjadi kader-kader yang sanggup dan mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya sejajar dengan bangsa lain yang merdeka dan membantu perluasan pendidikan dan pengajaran.¹⁷

Ketiga, Skripsi Isnaeni Holisoh (12410205), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul

¹⁶ Nuriyah Miftahul Jannah, Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka tentang Pendidikan Karakter, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016). 83.

¹⁷Nur Anisah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara, *Skripsi* (Salatiga : IAIN Salatiga, 2015), hlm. 98

Konsep Pendidikan Karakter pada Anak (Studi Komparasi Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara). Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa Konsep pendidikan karakter pada anak menurut Thomas Lickona adalah usaha yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan moral dan intelektual melalui setiap fase dari kehidupan sekolah anak. Metodenya yaitu dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, *problem solving*, keteladanan, dan refleksi. Sedangkan pendidikan karakter anak menurut Ki Hajar Dewantara adalah penanaman nilai- nilai kebenaran (cipta), keindahan (rasa), dan kebaikan (karsa) pada anak. Metodenya yaitu *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*.¹⁸

Keempat, skripsi Ahmad Wahyudi (09470066), Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul *Studi Komparasi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara*. Skripsi ini menjelaskan bahwa pemikiran konsep pendidikan karakter oleh kedua tokoh ini memiliki relevansi dengan konsep pendidikan karakter dari Kemendikna, diantaranya nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, bersahabat, komunikatif, cinta damai, peduli

¹⁸ Isnaeni Holisoh, Konsep Pendidikan Karakter pada Anak (Studi Komparasi Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara), *Skripsi* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 94.

lingkungan, menghargai satu sama lain, peduli sosial, tanggung jawab dan sebagainya.¹⁹

Kelima, skripsi Aisyah Kresnaningtya (11112196), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2016 yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan*. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa konsep dasar pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan merujuk pada pendidikan Islam yang terdiri dari 3 asas yakni iman, ilmu dan amal. Pendidikan karakter yang beliau terapkan dengan menanamkan karakter kepada peserta didiknya melalui pendidikan akhlaq yang sesuai dengan al-Quran dan as-sunnah sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter berlandaskan Islam.²⁰

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini mencoba mengkomparasikan konsep pendidikan karakter pada anak dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari, dimana belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji pendidikan karakter dalam pemikiran kedua tokoh tersebut. Kita tahu, bahwa kedua tokoh sama- sama memiliki jasa yang besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara dengan

¹⁹ Ahmad Wahyudi, Studi Komparasi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 234.

²⁰ Aisyah Kresnaningtya, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan*, *Skripsi* (Salatiga : IAIN Salatiga, 2016), hlm. 107.

mendirikan Taman Siswa mendapatkan gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Sedangkan Hadhratussyeikh KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri NU (salah satu Ormas terbesar di Indonesia masa kini) mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng yang terletak di Jombang.²¹

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan penjelasan rencana dan prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian.²² Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka atau *library research*. Adapun metode yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau literatur (*library research*) yaitu dengan memfokuskan kajian ilmiah terhadap literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian.²³ Hal ini peneliti mencoba menganalisis muatan kumpulan-kumpulan pemikiran tentang konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ki Hajar

²¹ E- book : Ahmad Baso, dkk.,. *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Kyai Untuk Negeri* (ttp : Museum Kebangkitan Nasional, t.t), hlm. 7.

²² Tim Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, *Buku Bimbingan Skripsi* (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2017), hlm. 14.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatis Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 8.

Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari. Alasan penggunaan penelitian kepustakaan sesuai jenis penelitian kualitatif ini adalah karena melihat belum adanya kejelasan yang dinamis dan penuh makna dari sumber tertulis. Alasan lain yang lebih pasti adalah karena penelitian kepustakaan ditujukan untuk memahami masalah secara mendalam guna menemukan pola, hipotesis atau teori.²⁴

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan penelitian yaitu pendekatan historis, filosofis dan komparatif. *Pertama*, pendekatan historis yaitu mengkaji biografi dan karya-karya tokoh berdasarkan urutan waktu analisa yang berangkat dari sejarah. Pendekatan ini penulis gunakan untuk menelusuri secara aktual dan autentik biografi Ki Hajar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

Kedua, pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang mendasari pada konsep pemikiran tokoh berdasarkan pada beberapa kondisi yaitu sosial, politik, dan budaya pada masa itu. Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengkaji pemikiran Ki Hajar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari mengenai konsep pendidikan karakter pada anak secara filsafat atau epistemologi.

Ketiga, pendekatan komparatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk membandingkan konsep pemikiran satu

²⁴ Tim Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Buku Bimbingan Skripsi* (Semarang : UIN Walisongo Semarang. 2017), hlm. 15.

dengan yang lain. Pendekatan ini penulis gunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan variabel yang diperbandingkan, juga dapat kiranya diketahui relevansi pemikiran tokoh dengan konteks masa kini.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan yang digunakan dalam penelitian. Sumber data penelitian kepustakaan terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Sedangkan sumber sekunder dimaksudkan sebagai bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.²⁵ Berikut ini klasifikasi dari sumber-sumber data yang dikaji, antara lain :

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari karya-karya Ki Hajar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari berupa buku-buku, cuplikan maupun naskah- naskah. Adapun data primer yang akan dibahas yaitu 1) Ki Hajar Dewantara dalam buku *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, 2) KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul*

²⁵ Tim Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, *Buku Bimbingan Skripsi* (Semarang : UIN Walisongo Semarang. 2017), hlm. 15.

'Alim wal Muta'allim. 3) Terjemahan Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim).

b. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari buku-buku, surat kabar, maupun artikel yang relevan dengan kajian yang dibahas. Data tersebut antara lain: 1) Mukani dalam buku *Berguru ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, 2) Ahmad Baso dalam buku *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*, 3) Yaya Fauziah dalam buku *Makna Pendidikan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari*, 4) Masyamsul Huda dalam buku *Guru sejati Hasyim Asy'ari*, 5) Arkarhanaf dalam buku *Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia*, 6) Bartolomeus Sambo dalam buku *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi*, 7) Sita Acetylena dalam buku *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, 8) Suparto Rahardjo dalam buku *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, 9) Doni Koesoema dalam buku *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*, 10) Muchlas Samani dalam buku *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, dan sebagainya.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan obyek khusus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah

ditetapkan.²⁶ Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka fokus penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter pada anak dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari. Guna mendalami fokus tersebut penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif. Adapun jenis data yang dibutuhkan berupa buku-buku, jurnal, surat kabar, majalah, *web* (internet) maupun makalah atau artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian. Dengan tujuan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis teknik pengumpulan data studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi wacana dari buku-buku/literasi atau karya-karya lainnya, seperti majalah, artikel atau makalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian, terutama dalam karya aslinya Ki Hadjar Dewantara dan KH. Asyim Asy'ari. Hal ini ditunjukkan untuk mencari dan menganalisis sumber data, informasi atau variabel yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang konsep pendidikan karakter pada anak, khususnya dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

²⁶Tim Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Buku Bimbingan Skripsi* (Semarang : UIN Walisongo Semarang. 2017), hlm. 15.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.²⁷ Setelah terkumpulnya data baik primer maupun sekunder, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan metode analisis komparasi konstan, yaitu teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang sama untuk dianalisis pada waktu yang sama dan dilakukan secara terus menerus, dengan batasan selama penelitian berlangsung. G. Galaser dan Anselm, mengemukakan bahwa ada empat tahapan dalam analisis komparasi konstan, sebagai berikut;

- a. Tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, yaitu mencatat teori dan memberikan komentar tentang konsep pendidikan karakter pada anak perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari. Dari hasil pencatatan tersebut peneliti dapat

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 243.

membandingkan (dimensi, kondisi saat kejadian berlangsung, hubungannya dengan kategori lain) secara terus-menerus sampai menemukan ciri-cirinya.

- b. Tahap memadukan kategori dan ciri-cirinya, yaitu membandingkan sebuah teori mengenai konsep pendidikan karakter pada anak perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari dan kemudian dari kedua teori tersebut muncul kategori-kategori.
- c. Tahap membatasi lingkup teori, yaitu teori yang didapatkan tersebut kemudian digeneralisasi ke dalam arus teori yang lebih besar relevansinya.
- d. Tahap menulis teori, yaitu menuangkan kedua teori yang telah dikomparasikan ke dalam bentuk tulisan sehingga membentuk teori substantif yang sistematis.²⁸

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini, peneliti akan menyusun menjadi lima bab yang akan dibahas, sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini, berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁸ Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm. 156-166.

BAB II: Pendidikan karakter anak. Dalam bab ini berisi mengenai pengertian, tujuan, nilai-nilai, materi dan metode pendidikan karakter anak secara umum atau teoritis.

BAB III: Biografi Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai biografi, riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan karya-karya dari Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

BAB IV: Konsep pendidikan karakter pada anak Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari. Dalam bab ini akan membahas mengenai konsep pendidikan karakter pada anak yang meliputi pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pola interaksi pendidik dan peserta didik, materi pendidikan karakter, serta metode pendidikan karakter pada anak dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

BAB V : Analisis komparasi konsep pendidikan karakter pada anak perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari. Dalam bab ini berisi persamaan dan perbedaan konsep pemikiran kedua tokoh mengenai konsep pendidikan karakter pada anak perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

BAB VI: Penutup, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, saran dan kata penutup.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Pada hakikatnya, dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun juga mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik dan lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Bila dicermati bersama, apa yang terjadi di era sekarang ini? Banyak kita jumpai perilaku anak didik kita yang kurang sopan dan beradab, bahkan lebih ironis lagi sudah tidak mau menghormati orang tua, baik guru maupun sesama. Hal ini, bisa jadi karena orientasi pendidikan masih cenderung melihat pada intelektualitas anak daripada integritas itu sendiri. Padahal pendidikan seharusnya tidak cenderung pada pemberian isi kepala otak saja (*transfer of knowledge*), namun juga perlu menanamkan nilai-nilai moral atau karakter kepada anak (*transfer of values*). Artinya, output pendidikan yang didengungkan sekarang ini belum sejalan dengan idealitas sebagaimana

Dalam konteks ini, mengindikasikan bahwa pentingnya penanaman atau pendidikan karakter di era masa kini. Berangkat dari sini, akan disajikan beberapa hal yang ada kaitannya dengan penanaman atau pendidikan karakter, mulai dari pengertian hingga metode-metode yang efektif dalam penguatan karakter pada anak di era masa kini.

A. Pengertian Pendidikan Karakter Anak

Secara etimologi, pendidikan karakter anak terdiri dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter, yang kemudian mendapatkan imbuhan kata “anak” menjadi “pendidikan karakter anak”. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara atau memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹ Sedangkan istilah karakter sendiri memiliki berbagai arti dari masing-masing bahasa seperti, *eharassein* (Yunani) yang berarti “*to engrave, to pointed stake, atau to mark*” diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, menggoreskan, memberi tanda, atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris “*character*”, diartikan sebagai tabiat, budi pekerti, atau watak.²

Dalam bahasa Indonesia, pemaknaan istilah karakter, akhlak, etika, moral, budi pekerti dan adab sering dipertukarkan, bahkan disamakan. Hal tersebut tidak dapat dihindarkan karena keenam istilah tersebut sesungguhnya memiliki makna saling berkaitan, yaitu berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk manusia. Oleh karena itu, secara operasional, istilah-istilah tersebut digunakan secara bergantian dalam kajian. Hanya saja, titik

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10.

² Aisyah Kresnaningtya, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan, Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), hlm. 44

tekannya diberikan kepada istilah “karakter” yang dalam pemaknaannya lebih mendekati istilah “akhlak”, yaitu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dan jiwa. Dengan kata lain, dilihat dari sudut pandangan pengertian, karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan.³

Hal ini, senada dengan pemikiran Griek, bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan daripada segala tabiat yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.⁴ Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang dapat dikatakan berkarakter (*a person of*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Dari konsep di atas, kemudian muncul istilah pendidikan karakter (*character education*). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an yang dipelopori oleh Thomas Lickona dalam bukunya berjudul *The Return of Character Education dan Educating for Character: How Our*

³ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2016), hlm. 38.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 12.

School Can Teach Respect and Responsibility. Buku yang menggambarkan bagaimana cara mendidik untuk membentuk karakter dan cara sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab. Thomas Lickona mengatakan, “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated part: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. (Karakter adalah suatu nilai kebaikan atau disposisi yang dapat diandalkan untuk dapat menanggapi situasi dengan moral yang baik. Karakter terdiri atas tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.⁵

Menurut Marshall, Caldwell, dan Foster yang dikutip Alex Agboola, menyebutkan bahwa : *Claimed that character education is perpetually believed, to some kind of ways through which the students are being nurtured in the direction of seeing things in different perspective, in other words, training them is always to exert maturity while in the mist of challenging situations*.⁶ Artinya, bahwa pendidikan karakter adalah mengajarkan kepada siswa untuk melihat hal-hal dalam perspektif yang berbeda, dengan kata lain untuk melatih dan

⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm. 81-82.

⁶ Muhamad Haris Nasrullah, *Pendidikan Karakter Religius pada Sekolah Berbasis Pesantren; Studi pada SMA Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta, Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. 10.

memberikan kedewasaan kepada mereka dalam situasi yang menantang.

Sementara menurut Kemendiknas (2010), pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri anak atau peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁷ Pada intinya, “*Character Building is a prophetic vision, as stated in a hadith which means: "I was not sent to this earth except to improve morals"* (pendidikan karakter adalah visi kenabian).⁸

Berdasarkan beberapa pendapat sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan karakter pada anak adalah suatu upaya yang terencana untuk membimbing anak atau peserta didik agar dapat mengetahui, memahami, menginternalisasi nilai-nilai moral, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat atau warga negara.

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 40.

⁸ Djailani AR, “Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City Of Banda Aceh”, *Journal of Research & Method in Education* (Vol. 1, No. 5, tahun 2013), hlm. 52.

B. Tujuan Pendidikan Karakter Anak

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk terletak pada hilangnya karakter. Pendidikan karakter diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara. Menurut Heri Gunawan, inti dari tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁹

Williams dan Schnaps mengutarakan mengenai pendidikan karakter sebagai “*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*”. Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 30.

Hal ini senada dengan pandangan Elkind & Sweet, mengemukakan bahwa *"Character education is the deliberate effort to help people understand to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within"*. Jadi, tujuan dari pendidikan karakter anak adalah untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam wajah tekanan dari luar dan godaan dari dalam.¹⁰

Dalam nuansa bimbingan dan konseling, American School Counselor Association (ASCA), secara ringkas merumuskan tujuan pendidikan karakter sebagai : *"assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving to ward future goals"*, yakni membantu siswa supaya menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 23.

pendidikan dan kehidupan, serta berusaha keras dalam menggapai tujuan masa depannya).¹¹

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pendidikan karakter anak dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum, yaitu untuk membantu anak atau peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Adapun tujuan khusus, yaitu untuk menerapkan pembentukan nilai kepada anak atau peserta didik, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter anak adalah untuk mengajarkan dan membentuk nilai - nilai moral kepada peserta didik agar menjadi insan kamil yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. Nilai - Nilai Pembentukan Karakter Anak

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Nilai- nilai yang dikembangkan dalam pendidikan

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 15-16.

karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter. Dalam Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam juga mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada empat karakter Nabi Muhammad SAW, yaitu *shidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas).¹²

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum telah merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

¹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 7.

Tabel 1. 1 : Nilai-Nilai Karakter Kemendiknas

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi hambatan dan tugas serta menyelesaikannya dengan baik.
6	Kreatif	Berpikir menghasilkan cara atau sesuatu baru yg dimiliki.
7	Mandiri	Tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Berfikir dan bertindak yang menilai sama hak orang lain.
9	Rasa Ingin tahu	Berupaya mengetahui mendalam sesuatu yang dipelajari.
10	Semangat Kebangsaan	Berfikir dan bertindak menempatkan kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan diri atau kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Berfikir dan bertindak menempatkan kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan diri atau kelompok.
12	Menghargai Prestasi	Mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Dapat bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap membuat tenang dan senang kepada orang lain.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyempatkan waktu membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Mencegah kerusakan lingkungan dan memperbaikinya.
17	Peduli Sosial	Memberi bantuan pada orang yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Mampu melaksanakan tugas dan kewajiban baik dari sekolahan, masyarakat, maupun orang tua.

Selanjutnya, dalam desain induk pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI juga telah menjelaskan konfigurasi karakter dalam konteks proses psikososial dan sosial-kultural dalam empat kelompok besar, yaitu: Olah Hati (*spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*).¹³ Keempat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti sebagai berikut:

Tabel 1. 2 : Nilai-Nilai Karakter dalam Kemendikbud

No.	Kelompok Konfigurasi Karakter Kemendikbud	Karakter Inti (<i>Core Characters</i>)
1.	Olah Hati	Religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan.
2.	Olah Pikir	Cerdas, kreatif, gemar membaca, rasa ingin tau
3.	Olahraga	Sehat, bersih
4.	Olah Rasa dan Karsa	Peduli, kerjasama (gotong-royong)

Dari sumber-sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan rumusan nilai-nilai yang menjadi muatan pendidikan karakter antara satu rumusan dengan yang lain. Artinya, sekolah atau guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan materi bahasan suatu pelajaran.

¹³ Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter", *Jurnal Al-Umm*, (Vol. 14, No. 1, tahun 2014), hlm. 273-276.

Akan tetapi, dalam hal ini penulis lebih fokus pada 18 nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas. Penulis beranggapan bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter versi Kemenag dan Kemendikbud. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementasi untuk diterapkan dalam praktik pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

D. Materi Pendidikan Karakter Anak

Materi pendidikan karakter adalah bahan yang digunakan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula dimasukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.

Menurut Sawali Tuhusetya, substansi (isi) materi pendidikan karakter seyogyanya berupa tema-tema strategis yang tidak hanya terapung-apung dalam bentangan slogan dan retorika belaka. Pengalaman menunjukkan, bahwa gagasan atau konsep pendidikan yang bagus sering terhenti pada arus wacana dan idealisme semata lantaran tidak menyentuh hingga ke tahap implementasi dan aplikasi.¹⁴

¹⁴ Maksudin, *Pendidikan karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 83.

Praktik pendidikan karakter di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Selama ini masih ada kesan mata pelajaran yang lain hanya mengajarkan pengetahuan sesuai dengan bidangnya ilmu, teknologi atau seni. Padahal seharusnya proses pembelajaran nilai-nilai karakter diintegrasikan di dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung dalam setiap mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, dan sebagainya.

Oleh karena itu, dalam mendesain pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran membutuhkan kerjasama sinergis-kolaboratif antara semua mata pelajaran. Peran dan fungsi mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (dalam membangun akhlak atau moral perlu mendapatkan dukungan dan penguatan dari mata pelajaran yang lain seperti pendidikan jasmani (olahraga), IPS, IPA, dan matematika. Atas pertimbangan ini, semua mata pelajaran perlu di desain dengan bermuatan penguatan karakter siswa.¹⁵ Misalnya, bidang studi

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 273-274.

matematika yang memiliki berbagai rumus untuk menghitung atau menemukan bilangan matematis. Di dalam aplikasinya, setiap rumus membutuhkan komitmen dan konsekuensi agar penerapannya mendapatkan hasil atau keputusannya yang benar secara pasti.

Sebagai contoh, di dalam sebuah komitmen atau *istiqomah* terdapat adanya kejujuran, kepatuhan, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Dengan kata lain, rumusan-rumusan matematika sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Sebagai contoh, Ali telah makan sepiring penuh, sementara Ahmad telah melupakan makan siang. Ali memberi Ahmad sebagian lauk sisa makannya. Berapa banyak yang dimakan Ahmad? Berapa banyak yang dimakan Ali? Intinya, materi harus menggambarkan dalam narasi penanaman nilai-nilai karakter.¹⁶

E. Metode Pendidikan Karakter Anak

Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* jalan atau cara. Jadi, metode berarti jalan yang dilalui. Metode juga dapat berarti cara kerja atau cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem

¹⁶ Maksudin, *Pendidikan karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 85-86.

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Padu*, (Yogyakarta : Arruz Media. 2014), hlm. 56.

untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Secara istilah, metode dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pad tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.¹⁸

Jadi, yang dimaksud dengan metode pendidikan karakter adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai hidup yang akan ditawarkan dan ditanamkan dalam diri anak atau peserta didik. Pola pembelajaran karakter secara komprehensif pada dasarnya dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, ada beberapa metode yang dapat ditawarkan atau digunakan untuk membangun karakter, antara lain:

1. Melalui Keteladanan

Metode ini dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola, panutan, miniatur atau contoh yang sesungguhnya bagi anak. Dengan keteladanan pendidik/guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Artinya, memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Dalam konteks ini, dituntut ketulusan, keteguhan, dan konsistensi hidup seorang guru.

2. Metode *Live In*

Metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam

¹⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 188.

situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dengan cara berfikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. Kegiatan dilakukan secara periodik, misalnya maka diajak berkunjung dan membantu pada suatu panti asuhan anak-anak cacat.

3. Metode Penjernihan Nilai

Metode ini dilakukan dengan dialog aktif dalam bentuk *sharing* atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup. Anak diajak untuk secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakatnya dan bersikap terhadap situasi tersebut. Penjernihan nilai dalam kehidupan amat penting, sebab apabila kontradiksi atau bias tentang nilai dibiarkan dan seolah dibenarkan maka akan terjadi kekacauan pandangan dalam hidup bersama.¹⁹

4. Melalui Simulasi Praktik

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu yang sudah terjadi. Metode ini dapat dilakukan dengan bermain peran (*role playing*) atau demonstrasi (sosiodrama) sikap dan karakter positif tertentu. Dalam metode ini, secara tidak langsung anak akan merespon perannya untuk memilah antara kebaikan

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 274.

dengan keburukan. Sebab, dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak dengan tingkat penerimaan yang beragam. Terdapat enam jalur menuju otak, antara lain melalui apa yang dilihat, didengar, dikecap, disentuh, dicium, dan dipraktikan.

5. Metode Ikon dan Afirmasi (menempel dan menggantungkan)

Metode ini dilakukan dengan memprovokasi semua jalur menuju otak, khususnya dari apa yang telah dilihat melalui tulisan atau gambar yang menjelaskan tentang sikap dan karakter positif tertentu. Misalkan dengan tulisan afirmasi dan ikon-ikon positif yang ditempelkan atau digantungkan ditempat yang mudah untuk kita lihat. Sehingga diri kita akan sering melihatnya yang kemudian akan memfokuskan pikiran dan tindakan untuk mewujudkannya dalam realitas. Tulisan afirmasi atau ikon ini dapat dibuat berganti-ganti dalam skala waktu tertentu. Hal ini disesuaikan dengan nilai-nilai apa saja yang ingin kita bangun pada anak atau murid kita.

6. Melalui Metafora

Yaitu dengan menggunakan metode pengungkapan cerita yang diambil dari kisah-kisah nyata ataupun kisah inspiratif lainnya yang disampaikan secara rutin sebagai motivasi inspiratif peserta didik (*telling stori*). Metode ini seperti bercerita mengenai kisah seseorang yang baik, sukses dan pandai.

7. Dan lain sebagainya.²⁰

Dari beberapa metode di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode yang paling efektif dan efisien dalam menanamkan nilai karakter kepada anak yaitu dengan metode keteladanan. Alasannya, bahwa keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan harus bermula dari diri sendiri.

Dalam mendidik karakter sangatlah penting dibutuhkan sosok yang dapat menjadi model bagi anak didiknya. Karena, seorang anak membutuhkan contoh yang nyata, bukan hanya contoh tertulis dalam buku apalagi berupa khayalan atau imajinatif belaka. Semakin dekat model pada anak semakin mudah dan efektif pula dalam membangun karakter anak itu sendiri.

²⁰Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 12-14.

BAB III
BIOGRAFI KI HADJAR DEWANTARA
DAN KH. HASYIM ASY'ARI

Siapa yang tidak kenal dengan Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari. Setiap anak bangsa tentu mengenal kedua tokoh bangsa tersebut. Keduanya adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, dan pelopor pendidikan bagi bangsa Indonesia. Sepanjang perjalanan hidupnya sarat dengan perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsa. Peran dan jasanya begitu besar dalam mengawal impian bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka dari segala macam bentuk penjajahan. Maka, tak heran lagi, jika kedua tokoh tersebut sampai sekarang ini masih dikenang dan menjadi panutan bagi semua kalangan masyarakat di Indonesia.

Hal ini, tidak lain lagi karena atas jasa dan perjuangan yang begitu mulia dalam membangun peradaban bangsa Indonesia. Bab ini akan membicarakan mengenai biografi kedua tokoh tersebut, mulai dari riwayat kehidupannya, latar belakang pendidikan, serta berbagai karya yang sampai sekarang ini masih didokumentasikan dan dipakai sebagai rujukan oleh kaum cendikia.

A. Ki Hadjar Dewantara

1. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia. Lahir pada Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889, bertepatan dengan tanggal

2 Ramadhan 1309 H. Ki Hadjar Dewantara pada masa kanak-kanak dan masa muda bernama Raden Mas Suwardi Suryaningrat (SS). Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton, tepatnya Pura Pakualaman, Yogyakarta.¹

Raden Mas adalah gelar kebangsawanan Jawa yang otomatis melekat pada seorang laki-laki keturunan ningrat dari keturunan kedua hingga ketujuh dari raja atau pemimpin yang terdekat (secara silsilah) yang pernah memerintah. Gelar ini dipakai oleh semua kerajaan di Jawa pewaris Mataram. Suwardi merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, sedangkan ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat. Ibu Suwardi merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga.²

Sebagai keluarga bangsawan Suwardi Suryaningrat mendapat kesempatan belajar di *Europeesche Lagere School* (ELS), dan meneruskan perjalanannya ke Kweekschool (Sekolah Guru Belanda) di Yogyakarta. Tidak lama kemudian, masuk ke STOVIA (*School Fit Opleiding Van Indische Artsen*) Sekolah Dokter Bumiputera di Jakarta. Suwardi bersekolah di STOVIA selama lima tahun. Namun, ia tidak sampai lulus dan terpaksa keluar karena sakit selama empat bulan. Ia tidak naik kelas

¹ E- book: Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hajar Dewantara : Dari Politik ke Pendidikan* (ttp: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), hlm. 148.

² Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Jogjakarta : Arruz Media, 2018), hlm. 9.

sehingga beasiswanya dicabut.³ Setelah keluar dari STOVIA, Suwardi bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar dan majalah pada waktu itu, antara lain: *Sediyotomo* (Bahasa Jawa), *Midden Java* (Bahasa Belanda), *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara Poesara*. Ia juga menerbitkan koran *Goentoer Bergerak* dan *Hindia bergerak*.⁴

Pada 1912 M, Suwardi Suryaningrat dipanggil oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker ke Bandung untuk bersama-sama mengasuh Surat Kabar Harian “*De Express*”. Tulisan pertamanya berjudul “Kemerdekaan Indonesia”. Di samping itu, Suwardi Suryaningrat menjadi Anggota Redaksi Harian “*Kaoem Muda*” Bandung, “*Oetoesan Hindia*” Surabaya, dan “*Tjahaja Timoer*” Malang. Suwardi Suryaningrat menerima tawaran dari HOS. Tjokroaminoto mendirikan Cabang “Serikat Islam” di Bandung dan sekaligus menjadi ketuanya.⁵

Pada 25 Desember 1912, Suwardi Suryaningrat mendirikan “Indische Partij” bersama Dr. E.F.E. Douwes Dekker (Dr. Danudirya Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangunkusumo. Ketiga tokoh ini kemudian dikenal sebagai “Tiga Serangkai”. “Indische

³ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Jogjakarta: Arruz Media, 2018), hlm. 12.

⁴ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 19-20.

⁵ E-book: Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan* (ttp: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), hlm. 151.

Partij” adalah partai politik pertama yang beraliran nasionalisme dan bertujuan ke arah “Indonesia Merdeka”.⁶ Selanjutnya, pada Juli 1913 Suwardi Suryaningrat bersama dr. Cipto Mangunkusumo di Bandung mendirikan “*Comite Tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid*”, dalam bahasa Indonesia disingkat Komite Bumi Putera, yaitu panitia untuk memperingati seratus tahun Kemerdekaan Nederland. Komite Bumi Poetra menuntut terhadap Pemerintah Belanda yang bermaksud merayakan seratus tahun bebasnya negeri Belanda dari penjajahan Perancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya.

Sehubungan dengan perayaan itu, Suwardi mengkritik lewat tulisan berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga). Tulisan itu berbunyi; “*Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Seajar dengan pikiran itu, bukan saja tidak adil, melainkan juga tidak pantas menyuruh si inlander (pribumi) memberikan sumbangan dan perayaan itu. Karena itu adalah suatu bentuk penghinaan...*”.⁷

⁶ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Jogjakarta: Arruz Media, 2018), hlm. 13.

⁷ E-book: Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan* (ttp: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), hlm. 153-155.

Akibat dari tulisan tersebut, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Indenburg menjatuhkan hukuman tanpa proses pengadilan kepada Suwardi, berupa hukuman *internering* (hukuman buang). Suwardi pun dihukum buang ke Pulau Bangka. Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo merasa bahwa rekan sepejuangan mereka diperlakukan tidak adil. Mereka lalu menerbitkan tulisan yang bernada membela Suwardi. Tetapi, pihak Belanda menganggap tulisan itu menghasut rakyat untuk memusuhi dan memberontak pada pemerintah kolonial. Akibatnya, mereka terkena hukuman sama. Douwes Dekker dibuang di Kupang dan Cipto Mangunkusumo dibuang ke Pulau Banda Neira. Namun, mereka menolak dan menginginkan pengasingan ke luar tanah air, dengan negara tujuan Negeri Belanda.

Sebelum berangkat ke Belanda, akhir Agustus 1913, Suwardi menikah dengan Raden Ayu Sutartinah Sastaningrat, putri G.P.H. Sasraningrat, adik G.P.H. Surjaningrat (ayah Ki Hadjar Dewantara). Keduanya adalah cucu Sri Paku Alam III dan merupakan sepupu Suwardi. Dalam literatur disebutkan, bahwa Kanjeng Gusti Harjo Surjoningrat atau Sri Paku Alam III (kakek Ki Hadjar Dewantara) mempunyai tujuh orang putra, diantaranya K.P.H. Purwoseputro, B.R.M.H. Surjohudojo, K.P.H. Surjaningrat, B.R.M.H. Surjokusumo, B.R. Ayu Nototaruno, G.P.H. Sasraningrat (ayah istri Ki Hadjar), dan G.B.R. Ayu Hadipati Paku Alam VI. Kelak Surtatinah dikenal dengan nama

Nyi Hajar Dewantara dan turut mengembangkan model pendidikan yang dibangun suaminya, yaitu Taman Siswa.⁸

Tidak lama kemudian, pada 14 September 1913 pasangan ini lalu menjali bulan madu dipengasingannya, yaitu Negeri Belanda. Sesampainya di negeri Belanda, mereka hidup dengan menggunakan uang yang diperoleh dari sumbangan teman-teman mereka yang telah membentuk suatu badan pengumpul dana yang diberi nama TADO yang merupakan singkatan dari *Tot Aan De Onafhankelijkheid* (Sampai Kemerdekaan Tercapai), yang memberikan uang bantuan biaya hidup bagi para buangan itu. Dalam mengatasi kesulitan hidup ini, Soetartinah (isteri Suwardi) melamar pekerjaan sebagai guru di Fröbel School, sebuah taman kanak-kanak di Weimar, Den Haag. Sementara itu, Suwardi bersama Mangunkusumo sibuk dengan urusan jurnalisme yang telah ia tekuni sejak lama. Dari honor mereka menulis inilah, mereka dapat menyambung hidupnya di negeri kincir angin tersebut.⁹

Pada saat di Belanda, Suwardi memberi kado ulang tahun kepada istrinya berupa surat. Surat itu ditunjukkan kepada teman-teman seperjuangan di Tanah Air. Bunyi surat itu : *“Apabila pemerintah kolonial memperingati kemerdekaannya, kita akan*

⁸ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 27.

⁹ E-book: Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan* (ttp: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), hlm. 104-107.

sadar bahwa kita belum mempunyai identitas sebagai bangsa, kita belum mempunyai lagu kebangsaan dan bersiaplah karena waktu perayaan kemerdekaan kita akan datang juga". Nah, kalimat inilah yang kemudian mengilhami Wage Rudolf Supratman untuk menciptakan lagu "Indonesia Raya". Dan, Suwardi ditunjuk oleh Soekarno sebagai Ketua Tim Penyempurna lagu Indonesia Raya.¹⁰

Pada 1919 M, Suwardi berhasil mengumpulkan uang untuk kembali ke Indonesia bersama istri dan seorang putrinya, yaitu Ni Asti. Setibanya di Indonesia, Suwardi mencurahkan perhatian di bidang pendidikan, mendirikan sebuah pendidikan yang bercorak nasionalis, yaitu National Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa), tepatnya pada 3 Juli 1922.¹¹ Ketika genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, Suwardi berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Nama Raden Mas Suwardi ditinggalkan pada 23 Februari 1928, ada yang menyebutkan pada 2 Mei 1928. "Ki" artinya sama dengan "Kiai" yaitu kehormatan bagi orang-orang Jawa.

"Hajar", unsur kedua dalam nama Soewardi yang baru sama dengan ajar, seorang guru dalam asrama atau pondok. Sedangkan "Dewantara" secara harfiah berarti "perantaranya dewa". Yang dimaksud kata "dewa" ialah bisa ditafsirkan Tuhan

¹⁰ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Jogjakarta: Arruz Media, 2018), hlm. 16.

¹¹ Agus Salim, Arif Hakim, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon hingga K.H. Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), hlm. 42.

yang satu yang melindungi semua pahlawan dan menentukan peran dan nasib mereka. Dengan singkat, Ki Hadjar Dewantara telah mendefinisikan makna namanya dalam majalah *Wasita* sebagai pandita sejati yang berwatak atau berkarakter ksatria dan siap sebagai pelindung bangsa dan rakyatnya. Sejak itulah ia tidak menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.¹²

Pada 26 April 1959, Ki Hajar Dewantara meninggal dunia. Dua bulan sebelum wafat, Presiden Soekarno menjenguknya. Pada saat itu, ia bercerita perihal sakit yang dideritanya, khususnya tentang hasil pemeriksaan dokter Kolonel Inf. Dr. Sutaryo, Mayor Inf. Dr. Supanji, dan Kapten Udara dr. Malikul Shaleh. Dokter-dokter memberi harapan kepada Ki Hajar. Tapi, Ki Hajar yakin akan ada batas hari bagi hidupnya. Saat pemakaman Ki Hajar, bertindak selaku inspektur upacara adalah Panglima Tetorium IB Letkol Soeharto, dilepaskan sampai ke kompleks Wijayabrata.¹³

Atas jasa-jasa dan perjuangannya, Ki Hadjar Dewantara mendapat penghormatan dan berbagai tanda penghargaan, antara lain:

¹² Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018), hlm. 22-23.

¹³ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Jogjakarta: Arruz Media, 2018), hlm. 20-21.

- a. Tanggal 19 Desember 1956 menerima gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Kebudayaan dari Rektor (Presiden Universitas) UGM Prof. Dr. Sardjito.
- b. Tanggal 28 Nopember 1959 diangkat sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah RI.
- c. Tanggal 16 Desember 1959 dengan Kepres No.316/1959, Hari lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional.
- d. Tanggal 27 November 1961 mendapat anugerah Rumah Pahlawan dari Pemerintah RI di kompleks Padepokan Ki Hadjar Dewantara, Jl. Kusumanegara 157 Yogyakarta.
- e. Tanggal 20 Mei 1976 dianugerahi gelar Perintis Pers Nasional oleh Dewan Pers
- f. Tanggal 6 September 1977 dengan Keputusan Menteri P dan K RI No.0398/M/1977, ditetapkan lambang Departemen P dan K di dalamnya terdapat adagium “Tutwuri Handayani”, dan sebagainya.
- g. Hari wafat Ki Hadjar Dewantara tanggal 26 April ditetapkan menjadi Hari Bakti Tamansiswa, dan Ki Hadjar Dewantara mendapat tanda penghargaan Purnasetiawan Tamansiswa dari Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.¹⁴

¹⁴ E-book: Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan* (tpt : Museum Kebangkitan Nasional, 2017), hlm. 169-171.

2. Latar Belakang Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Mengawali di dunia pendidikan, Suwardi mendapatkan pendidikan agama dari Pesantren Kalasan dibawah asuhan KH. Soleman. Sejak awal, pengasuh pesantren telah melihat keistimewaan pada sosok Suwardi. KH. Soleman menjulukinya sebagai “Jemblung Trunogati” atau “anak mungil berperut buncit, tetapi menghimpun pengetahuan yang luas”. Kronologi julukan ini dari fisiknya yang kurus, perutnya buncit, dan suara terlalu lembut. Ayahnya yang gemar humoris menjulukinya sebagai “Jemblung” atau buncit. Kemudian pengasuhnya menambahkan julukan “Trunogati”.

Kyai Soleman merasa mendapat firasat, dari tangis bayi yang lembut itu, suaranya kelak akan didengar orang di seluruh negeri. Perutnya yang jemblung (buncit) itu memberi firasat bayi itu kelak akan menelan dan mencerna ilmu yang banyak, sesudah memasuki masa dewasa ia akan menjadi seorang pemuda yang penting (*Truno* berarti pemuda; *gati*, *wigati* : penting, berarti). Oleh K.P.A. Suryaningrat kemudian disempurnakan nama julukan itu menjadi **Jemblung Joyo Trunogati**. Di kalangan keluarga terdekatnya (ayah, ibu, kakak dan pengasuhnya) memanggil Suwardi Suryaningrat dengan julukan “Denmas Jemblung”.¹⁵

¹⁵ E-book: Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan* (ttp : Museum Keba ngkitan Nasional, 2017), hlm. 148-149.

Sebagai keluarga bangsawan Suwardi Suryaningrat mendapat kesempatan belajar di *Europeesche Lagere School* (ELS) atau sekolah dasar pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia, tepatnya di kampung Bintaran Yogyakarta, yang tidak jauh dari tempat kediamannya. Setamat ELS (1904), Surwardi Suryaningrat meneruskan perjalanannya ke *Kweekschool* (Sekolah Guru Belanda) di Yogyakarta. Tidak lama kemudian, datang dr. Wahidin Sudiro Husodo Dipuro Pakualaman, menawarkan beasiswa kepada putera bangsa yang mau masuk STOVIA (*School Fit Opleiding Van Indische Artsen*)-Sekolah Dokter Bumiputera di Jakarta. Kesempatan itu dengan segera diterima Suwardi Suryaningrat menjadi mahasiswa STOVIA.¹⁶

Namun, sungguh di luar dugaannya bahwa ia tidak berhasil menamatkan studinya di STOVIA itu. Sejarah mencatat bahwa dalam perjalanan waktu bersekolah di STOVIA, Suwardi kurang beruntung dalam hal kesehatan. Ia sakit selama empat bulan sehingga ia tidak bisa bersekolah dan belajar sebagaimana layaknya siswa yang lain. Akibatnya, beasiswanya dicabut. Akibatnya, beliau hanya mampu bersekolah selama kurang lebih lima tahun (1905-1910).

Meskipun ia tidak berhasil menamatkan sekolahannya di STOVIA, ia terus berjuang untuk bangkit demi bangsanya dan

¹⁶ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Jogjakarta: Arruz Media, 2018), hlm. 10-11.

demis kehidupannya. Ia terus belajar membaca, menulis, dan terlibat aktif dalam berbagai organisasi politik. Pada saat itu, ia sempat bekerja di Pabrik Gula Kalibogor, Banyumas. Tidak lama kemudian ia pindah ke Yogyakarta dan bekerja sebagai pembantu apoteker di Rathkamp. Sambil bekerja ia memulai aktif terjun di bidang jurnalistik.¹⁷ Pada waktu itu, beberapa surat kabar dan majalah yang diisinya, diantaranya: *Sediyotomo*, *Midden Java*, *De Expres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara Poesara*. Ia juga menerbitkan koran *Goentoer Bergerak dan Hindia bergerak*.¹⁸

Tidak lama kemudian, Suwardi bersama rekan seperjuangan “Tiga Serangkai” dibuang di negeri Belanda. Disana, ia menimba ilmu dan masih melanjutkan karirnya sebagai jurnalis untuk menghidupi kebutuhannya setiap hari. Setelah berhasil mengumpulkan uang, ia kembali ke tanah air dan yang kemudian mendirikan sekolah Taman Siswa. Hal ini, yang kemudian melatarbelangi pemikirannya dalam mengkonsep pendidikan yang berbasis pada kebudayaan dan kemerdekaan anak (dalam istilah lain pendidikan nasionalis). Mengingat sendiri bahwa Suwardi dan Nyi Sutartinah adalah keturunan dari kaum bangsawan. Menginjak di usia 40 tahun, nama Suwardi diganti menjadi Ki

¹⁷Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 49.

¹⁸Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Jogjakarta: Arruz Media, 2018), hlm. 28.

Hadjar Dewantara, dan kemudian mengajarkan ilmunya di sekolah yang telah dibangunnya itu.

3. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara

Ki Hajar Dewantara merupakan seorang jurnalis muda yang ulet, komunikatif sekaligus provokatif. Ia banyak menulis diberbagai surat kabar, majalah, dan brosur-brosur serta penerbitan lain-lain, yang tersebar di Indonesia maupun Belanda. Tulisannya yang terkenal adalah *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda).¹⁹ Adapun tulisan-tulisan yang diwariskan Ki Hajar Dewantara kemudian dikumpulkan dan diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, diantaranya ;

- a. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Buku ini membicarakan tentang gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional.
- b. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua Kebudayaan*. Buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, dan lain-lain.
- c. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan*. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan

¹⁹ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Jogjakarta : Arruz Media, 2018), hlm. 28-29.

dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.

- d. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hajar Dewantara*. Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara.²⁰

B. K.H. Hasyim Asy'ari

1. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim Asy'ari merupakan tokoh yang memiliki pemikiran dan aktivitas pergerakan sangat luas. Tercatat lahir pada 4 Robiulawwal 1292 H /10 April 1875, di Desa Gedang yang sekarang masuk dalam wilayah desa Tambakrejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.²¹ Dalam literatur lain, disebutkan Kiai Hasyim lahir pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H, bertepatan dengan 14 Februari 1871 M.²² Dilihat dari tanggal kelahiran, Kiai Hasyim dapat dikelompokkan ke dalam bagian dari generasi ulama muslim akhir abad XIX Masehi.

Kiai Hasyim lahir dari pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kyai Asy'ari adalah menantu Kiai Usman, pengasuh

²⁰ Nur Anisah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara, *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015), hlm. 73-74.

²¹ E- book : Ahmad Baso, dkk., *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Kyai Untuk Negeri* (ttp: Museum Kebangkitan Nasional, t.t), hlm. 37.

²² Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 44.

Pesantren Gedang. Nama lengkap Kiai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurrahman (Jaka Tingkir atau Mas Karabet) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin yang populer dengan sebutan Sunan Giri.

Pendapat lain disampaikan Akarnakaf dan Lathiful Khuluq, menyebutkan bahwa nama asli Kiai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Halimah (istri Kiai Asy'ari) binti Layyinah (istri Kiai Usman atau putri sulung Kiai Shaihah) binti Shaihah (pendiri Pesantren Tambakberas -Jombang) bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benowo bin Jaka Tingkir bin Prabu Brawijaya V, yang terkenal dengan julukan Lembu Peteng.²³ Jaka Tingkir sendiri adalah Raja Pajang pertama dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Hadiwijaya.²⁴

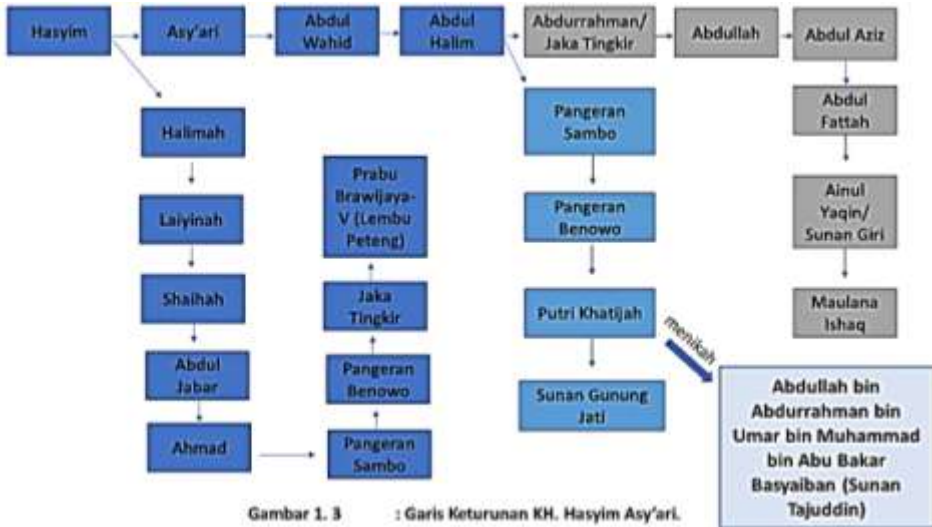
Dalam literatur lain, disebutkan bahwa genealogi biologis dari Kiai Hasyim tidak berpuncak kepada Sunan Giri ataupun Prabu Brawijaya. Versi lain menyebutkan bahwa Kiai Hasyim justru memiliki garis keturunan dengan Sunan Gunung Jati. Nama lengkap Kiai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benowo bin R.A. Putri Khatijah binti Sunan Gunung Jati. Putri Khatijah dinikahkan dengan Sayyid Abdullah bin Abdurrahman

²³ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), hlm. 45.

²⁴ Yaya Fauziah, *Makna Pendidikan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta : Baitul Press, 2017), hlm. 52.

bin Umar bin Muhammad bin Abu Bakar Basayiban, terkenal dengan nama Sunan Tajuddin.

Untuk mempermudah dalam memahami silsilah keturunan KH. Hasyim Asy'ari, baik dari garis keturunan sang ayah maupun ibu dapat dilihat pada skema di bawah ini :



Dari skema di atas, sangat jelas sekali menggambarkan runtutan nasab KH. Hasyim Asy'ari. Menurut Hadziq, Kerancuan ini sebenarnya lebih disebabkan oleh tidak adanya data valid tertulis tentang latar belakang ayah dari Kiai Asy'ari. Sekelumit data yang ditemukan hanya menyebutkan bahwa Abdul Wahid adalah salah satu komandan pasukan dalam perang Diponegoro dan dikenal dengan julukan Pangeran Gareng. Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda dan diasingkan ke Sulawesi,

Abdul Wahid lari dari kejaran Belanda dan menyamar dengan berganti-ganti nama. Fakta ini menyulitkan untuk mengetahui nama asli ,ataupun julukannya, termasuk juga asal usulnya.²⁵

Kelahiran Kiai Hasyim ini sejak ibunya mengandung telah menunjukkan keanehan-keanehan. Konon, ketika Nyai Halimah mengandung Kiai Hasyim selama 14 bulan, ia bermimpi bulan purnama jatuh dari langit dan menempa tepat pada kandungannya. Mimpinya tersebut merupakan isyarat kebesaran sang bayi. Hal ini dapat dilihat pada perilakunya yang bisa menjadi pemimpin dan penengah disaat teman-temannya bertengkar.²⁶

Beliau adalah anak ke tiga dari sepuluh bersaudara, yaitu: Nafiah, Ahmad Shaleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan. Selama enam tahun, Kiai Hasyim dibesarkan dan didik oleh kakeknya di Pesantren Gedang. Pada tahun 1876 M, Kiai Hasyim harus meninggalkan kakeknya dan kembali mengikuti kedua orangtuanya di desa Keras Jombang.²⁷

Pada usia 13 sampai 15 tahun, Kiai Hasyim diberikan dasar-dasar Islam oleh ayahnya, sampai berhasil menghafal kitab “Alfiyah ibn Malik” dan menjadi asisten mengajar ayahnya. Dan,

²⁵ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), hlm. 46.

²⁶ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2015), hlm. 70.

²⁷ Lathiful khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : LkiS, 2009), hlm. 18.

beliau melanjutkan pendidikannya ke berbagai pesantren yang ada di Jawa, salah satunya adalah Pesantren Siwalan Panji Buduran Sidoarjo, di bawah asuhan Kiai Yaqub. Selama kurang lebih tiga tahun, dengan tanpa sepengetahuan Kiai Hasyim, ternyata ketekunan dan kecerdasan yang dimilikinya diamati dengan seksama oleh Kiai Yaqub. Selanjutnya, pada tahun 1308 H/ 1892 M, tepatnya saat berumur 21 tahun, Kiai Yaqub berkeinginan untuk menikahkan putrinya, Khadijah dengan Kiai Hasyim.²⁸

Setelah menikah, satu tahun berikutnya Kiai Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Pada awalnya, setelah melaksanakan ibadah haji, Kiai Hasyim ingin menetap dahulu di Mekkkah untuk beberapa waktu guna melanjutkan studi dalam mencari ilmu. Tetapi setelah tujuh bulan di Makkah, istri pertama Kiai Hasyim wafat setelah melahirkan putra pertamanya, Abdullah. Tidak lama kemudian putranya meninggal dalam usia 40 hari. Kondisi ini mengganggu konsentrasi Kiai Hasyim, sehingga Kiai Yaqub mengajaknya pulang terlebih dahulu ke Indonesia untuk beberapa waktu, guna menenangkan pikirannya.

Namun, dikarenakan semangat melanjutkan studi yang masih tinggi, tidak sampai tiga bulan, maka pada tahun 1893 Kiai Hasyim berangkat kembali ke Mekkah bersama adiknya, Anis. Namun, Tuhan berkehendak lain, Anis pun dipanggil oleh Allah.

²⁸ Yaya Fauziah, *Makna Pendidikan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta : Baitul Press, 2017), hlm. 52-54.

Pada kesempatan itu juga, Kiai Hasyim tinggal di Makkah selama tujuh tahun, menjalankan ibadah haji, belajar berbagai ilmu agama Islam, dan bahkan bertapa di Gua Hira.²⁹

Selama tujuh tahun, Kiai Hasyim memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram, sejumlah muridnya diantaranya yaitu Syaikh Sa'dullah al-Maymani (mufti di Bonbai India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadits di Makkah), al-Syihab Ahmad bin 'Abdullah (Syiria), KH. Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas), KH. R. Asnawi (Kudus), KH. Bisyr Syamsuri (Denanyar), KH. Dahlan (Kudus), dan KH. Saleh (Tayu).

Pada tahun 1899, Kiai Hasyim kembali ke rumah orang tuanya di Pesantren Keras Jombang, dengan tujuan untuk mengajarkan berbagai ilmu yang telah diperoleh di Mekkah. Di samping itu, Kiai Hasyim juga mengajar di pesantren mertuanya di Kediri dan pesantren kakeknya di Gedang Jombang. Hingga akhirnya, pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H, Kiai Hasyim mendirikan pesantren di Tebuireng dan madrasah Salafiyah Syafi'iyah dalam waktu singkat menjadi terkenal di sentro Jawa.³⁰

Pada mulanya, Kyai Hasyim Asy'ari membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng. Di sana beliau membangun sebuah bangunan yang terbuat dari bambu (Jawa:

²⁹ Lathiful khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : LkiS, 2009), hlm. 20.

³⁰ Agus Salim, Arif Hakim, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon hingga K.H. Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), hlm. 25.

tratak) sebagai tempat tinggal. Dari *tratak* kecil inilah embrio Pesantren Tebuireng dimulai. Kyai Hasyim mengajar dan salat berjamaah di *tratak* bagian depan, sedangkan *tratak* bagian belakang dijadikan tempat tinggal. Saat itu santrinya berjumlah 8 orang, dan tiga bulan kemudian meningkat menjadi 28 orang.

Predikat keulamaannya semakin dikukuhkan oleh Kiai Kholil Bangkalan, dimana dahulu Kiai Hasyim menjadi santrinya, kini mengikuti pengajian beliau dan menyatakan ingin menjadi murid. Tak pelak lagi pada paruh awal abad ke-20 Tebuireng merupakan pesantren paling besar dan paling penting di Jawa, sampai mencatat pesantren Tebuireng sebagai sumber ulama dan pemimpin lembaga-lembaga pesantren di seluruh Jawa dan Madura.³¹

Selanjutnya, Kiai Hasyim menerima inisiatif dari sejumlah kiai untuk mendirikan NU (Nahdlatul Ulama) bersama sahabatnya Kiai Abdul Wahab Hasbullah, Kiai Bisri Syamsuri dan pembesar ulama lainnya di Jawa. Hal ini, berawal saat Ibnu Saud, Raja Najed yang beraliran Wahabi, menaklukkan Hijaz (Mekkah dan Madinah) tahun 1924-1925, aliran Wahabi sangat dominan di tanah Haram. Kelompok Islam lain dilarang mengajarkan mazhabnya, bahkan tidak sedikit para ulama yang dibunuh. Saat itu terjadi eksodus besar-besaran para ulama dari seluruh dunia yang berkumpul di Haramain, mereka pindah atau pulang ke

³¹ E- book : Ahmad Baso, dkk., *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Kyai Untuk Negeri* (tpp : Museum Kebangkitan Nasional, t.t), hlm. 42.

negara masing-masing, termasuk para santri asal Indonesia. Dengan alasan untuk menjaga kemurnian agama dari musyrik dan bid'ah, berbagai tempat bersejarah, baik rumah Nabi Muhammad dan sahabat termasuk makam Nabi hendak dibongkar.³²

Oleh karena itu, para ulama dari kaum tradisional berupaya untuk mempertahankan paham Islam Tradisional, KH. Wahab Hasbullah atas restu dari KH, Hasyim Asy'ari membentuk Komite Hijaz yang akan dikirim ke Muktamar Islam sedunia di Mekah. Hingga akhirnya, para ulama menyepakati berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama atau kebangkitan para ulama pada 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926 M di Surabaya. Ketika itu, disetujui bahwa Nahdlatul Ulama' dengan jabatan tertingginya (Rais Akbar) dijabat oleh Kiai Hasyim Asy'ari.³³

Pengaruh Kiai Hasyim dalam kegiatan di masyarakat muslim Indonesia tidak hanya dalam organisasi NU. Ini bisa dibuktikan dengan sangat kuatnya pengaruh dari resolusi perang suci (*jihad*) yang dicetuskan Kiai Hasyim untuk melawan Belanda pada tanggal 22 Oktober 1945. Fatwa inilah yang sangat efektif memobilisasi rakyat Indonesia dalam mendukung perjuangan Indonesia Merdeka. Inilah yang mendorong meletusnya Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

³² E- book: Ahmad Baso, dkk., *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Kyai Untuk Negeri* (ttp : Museum Kebangkitan Nasional, t.t), hlm. 104-105.

³³ Yaya Fauziah, *Makna Pendidikan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Baitul Press, 2017), hlm. 59.

Di lain sisi, Kiai Hasyim dulu pernah menolak dan menghukumi haram melakukan *saikere*, yaitu menunduk dengan menghadap ke timur pada saat pagi hari sebagai penghormatan bangsa Jepang terhadap kaisarnya di Tokyo. Kemudian Kiai Hasyimpun ditahan oleh tentara Jepang. Kiai Hasyim dipindah dari Jombang ke Mojokerto, dan terakhir di penjara Bubutan Surabaya. Kasus ini terjadi mulai akhir April 1942 sampai dibebaskan kembali pada tanggal 18 Agustus 1942.³⁴

Atas jasa-jasa Kiai Hayim Asy'ari dalam mendukung Kemerdekaan Republik Indonesia, maka Kiai Hasyim ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional. Penetapan ini berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 249/1964 tanggal 17 November 1964. Dan, Presiden Joko Widodo secara resmi telah menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari santri Nasional, mengingat resolusi *jihad* tanggal 22 Oktober 1945.³⁵

Belum genap dua tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan di Jakarta, Kiai Hasyim harus menghadap kehadiran Allah Swt dalam usia 76 tahun, tepatnya pada hari Jumat Pon tanggal 25 Juli 1947 M tau bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 H pada pagi hari menjelang subuh. Jenazah

³⁴ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 84-85.

³⁵ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 89.

Kiai Hasyim lalu dimakamkan pada siang hari itu juga di kompleks pemakaman keluarga Pesantren Tebuireng.³⁶

2. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan Mbah Hasyim sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri muslim seusianya. Pada mulanya, Mbah Hasyim didik oleh kakeknya di Pesantren Gedang. Setelah kakeknya meninggal dunia diteruskan oleh ayahnya sampai berumur 15 tahun, dengan mempelajari ilmu tauhid, fiqh, tafsir dan hadits.

Kiai Hasyim kemudian melanjutkan studinya ke Pesantren Wonorejo- Trowulan Mojokerto. Tidak lama kemudian ia pindah ke Pesantren Wonokoyo-Purbalinggo selama tiga tahun. Selanjutnya, tiba di pesantren Jawa diantaranya: Pesantren Shona, Pesantren Siwalan Sidoarjo, Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Tringgilis, Surabaya. Dan, meneruskan perjalanannya ke Madura, tepatnya di Pesantren Kademangan Bangkalan, yang ketika itu diasuh oleh *Syaikhona* Khalil bin Abdul Latif.

Pada tahun 1891, setelah 3 tahun belajar bersama *Syaikhona* Khalil dengan menimba ilmu tentang fiqh, sufisme, tata bahasa dan sastra Arab. Kemudian Kiai Hasyim melanjutkan pendidikan di Pesantren Siwalan Panji Buduran Sidoarjo, di bawah asuhan

³⁶ Yaya Fauziah, *Makna Pendidikan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Baitul Press, 2017), hlm. 86-89.

Kiai Yaqub selama dua tahun, dengan memfokuskan diri dalam bidang fiqh.³⁷

Kiai Hasyim kemudian pergi ke Hijaz untuk melanjutkan pendidikannya. Kemudian Kiai Hasyim menetap di Makkah selama 6 tahun dan berguru kepada para pembesar ulama, diantaranya yaitu: Syaikh Muhammad Nawawi Bintani, Syaikh Syuaib bin Abdurrahman, Sayyid Abbas Maliki Hasani (penulis kitab Hadits Nabawi), Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah at-Tirmasi (pengajar ilmu-ilmu syariat, etika dan hadits), Syaikh Khatib al-Mankabawi (yang kemudian Kiai Hasyim seangkatan dengan KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah), Syaikh Abd al-Hamid al-Darustani, dan Syaikh Muhammad Syuaib al-Magribi.³⁸

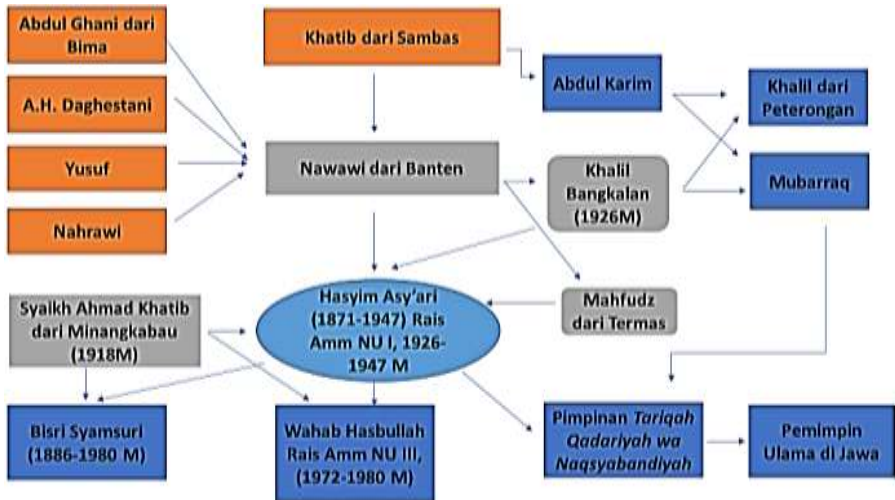
Beberapa Syaikh lainnya, ialah Syaikh Amin al-Atar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said al-Yamani, Syaikh Rahmatullah, dan Syaikh Salih Bafadal. Selain itu, saiiyyid-saiyyid yang pernah menjadi gurunya, yaitu Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Ahmad bin hasan al-Attas, Saiyyid Alwi Assegaf, Sayyid Abu Bakar Syata al-Dimyati, dan Sayyid Husein al-Habsyi. Dari sekian gurunya, sosok yang paling banyak mempengaruhi wawasan keagamaannya adalah Saiyyid Alwi bin Ahmad

³⁷ Lathiful khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 28-29.

³⁸ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 55-57.

Assegaf, Sayyid Husein al- Habsyi, dan Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah at- Tirmasi.

Pada mulanya, beliau belajar di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz dari Termas (w. 1920), ulama Indonesia pertama yang mengajar *Shahih Bukhari* di Makkah. Kiai Hasyim selain mempelajari hadits juga belajar *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Sebelumnya, Syech Mahfud sendiri belajar bersama Syech Nawawi dari Banten. Dan sebelum itu, Syech Nawawi belajar bersama Syech Sambas dari Kalimantan. Silsilah intelektual beliau dapat dilihat pada gambar, sebagai berikut :



Gambar 1.4 : Genealogi Intelektual Kiai-Kiai Besar di Jawa.

Perlu diketahui, bahwa gambar di atas tidaklah lain sekilas pemaparan mengenai silsilah keilmuan para kiai besar di Tanah Jawa. Tentunya, banyak beberapa guru atau kiai yang tidak dapat

dipaparkan dalam gambar tersebut. Namun, dengan jelas menggambarkan bahwa kualitas keilmuan KH. Hasyim sangat luar biasa sekali. Hal ini dapat kita lihat saat beliau berguru di berbagai daerah dimana tidak berguru dengan sembarang orang, melainkan dengan ulama yang memiliki kualitas keilmuan yang benar-benar mumpuni di bidangnya.

Selama tujuh tahun, membuat Kiai Hasyim memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram, sejumlah muridnya diantaranya yaitu Syaikh Sa'dullah al-Maymani (mufti di Bonbai India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadits di Makkah), al-Syihab Ahmad bin 'Abdullah (Syiria), KH. Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas), KH. R. Asnawi (Kudus), KH. Bisyril Syamsuri (Denanyar), KH. Dahlan (Kudus), dan KH. Saleh (Tayu).³⁹

Pada tahun 1899 M, Kiai Hasyim kembali ke rumah orang tuanya di Pesantren Keras Jombang, dengan tujuan untuk mengajarkan berbagai ilmu yang telah diperoleh di Makkah. Di samping itu, Kiai Hasyim juga mengajar di pesantren mertuanya di Kediri dan pesantren kakeknya di Gedang Jombang. Hingga akhirnya, pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H, Kiai Hasyim mendirikan pesantren di Tebuireng dengan basis pendidikan Islam

³⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 46-49.

yang terkenal di sentro Jawa.⁴⁰ Hal ini, tidaklah lain lagi karena latar belakang pendidikan Kyai Hasyim sendiri yang berasal dari lingkungan pesantren, dan didukung pula dengan garis keturunan beliau dari kaum agamis (*'alim 'ulama*).

3. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

Semasa hidup, Kiai Hasyim merupakan salah satu kiai penulis produktif pada jamannya. Tulisan -tulisan tersebut berbahasa Arab dan Jawa. Baik yang berkaitan dengan masalah *aqidah, fiqh, hadits, tasawuf*, pendidikan maupun lainnya. Sebagian dari tulisan -tulisan tersebut dicetak ulang dan bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Diantara karya-karya beliau sebenarnya sudah dikumpulkan dan didokumentasikan secara baik terutama oleh cucunya, almarhum KH. Ishammudin Hadzik, adalah sebagai berikut :

- a. *Hasyiyah 'ala Fathu ar- Rahmani Yasyrah Risalaha-Wali Rusylani LiSyaih al-Islami Zakariya al-Anshari.*
- b. *Al-Dzururu al-Munqasaroh Fi Masail at-Tis'a 'asyarah,* Berisikan kajian tentang wali dan thariqah dalam bentuk tanya jawab sebanyak 19 masalah.
- c. *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al Aqarib wa al- Ikhwan.* Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H, dan diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-

⁴⁰ Agus Salim, Arif Hakim, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon hingga K.H. Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), hlm. 25.

Islami, Pesantren Tebuireng. Secara umum, berisi tentang tata cara menjalin silaturahmi, bahaya dan pentingnya interaksi social.

- d. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jamu'iyah Nahdatul Ulama*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri ayat-ayat al- Quran, hadits, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi Muslim terbesar di dunia itu.
- e. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al Arba'ah*. Karangan ini berisikan tentang perlunya berpegang kepada salah satu diantara empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali).
- f. *Mawa'idz*. Karangan ini berisi beberapa nasihat, berisikan fatwa dan peringatan tentang merajalelanya kekufuran, mengajak merujuk kembali kepada al- Qur'an dan hadis, dan lain sebagainya. Karya ini juga diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah *Panji Masyarakat* Nomor 5 tanggal 15 Agustus 1959.
- g. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jami'iyah Nahdhatul 'Ulama'*. Berisi 40 hadis yang harus dipedomani oleh Nahdlatul Ulama, mengenai ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup sebagai fondasi kuat bagi setiap muslim dalam mengarungi kehidupan.
- h. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*. Berisi dasar kewajiban seorang muslim untuk beriman, menaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad Saw.

- i. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al Munkarat*. Kitab ini berisi tentang hal-hal penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkarannya. Ditulis pada 14 Rabiul Tsani 1355 H.
- j. *Risalah Ahli Sunnah Wal-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as- Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Berisikan tentang hadis-hadis yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid'ah.
- k. *Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin al- Fasuruani*. Berisi catatan seputar nadzam Syekh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Berisi polemik antara Kiai Hasyim dan Syekh Abdullah bin Yasin. Dan di dalamnya terdapat fatwa-fatwa Kiai Hasyim yang berbahasa Jawa.
- l. *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Cahayanya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah. Berisi tata cara nikah secara syar'i, hukum-hukum, syarat, rukun dan hak-hak dalam perkawinan.
- m. *Al-Risalah fi al- 'Aqid*. Ditulis berbahasa Jawa, berisikan kitab kajian tauhid. Jawaban atas berbagai problematika masyarakat yang belum paham persoalan tauhid atau aqidah.
- n. *Al-Risalah fi at-Tasawwuf*. Ditulis berbahasa Jawa, menerangkan tentang tasawuf, penjelasan tentang ma'rifat, syariat, thariqah, dan hakikat. Dicitak bersama kitab *Al-Risalah fi al- 'Aqid*.

- o. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Muallim fi Maqat Ta'limih*. Kitab ini berisi tentang tatakrama pengajar dan pelajar atau etika bagi para pelajar dan pendidik.⁴¹
- p. “Pradjoerit Pembela Tanah Air” (1943), dalam *Soeara Masjoemi*, 1 Desember.
- q. “Menginsafkan Para Oelama” (1944), dalam *Soeara Masjoemi*, 15 Mei.
- r. “Ideologi Politik Islam, Amanat Kiai Hasyim Asy'ari dalam muktamar partai politik Islam Masyumi Februari (1946), dalam harian Islam, *Adj-Djihad*, n.d., Yogyakarta.⁴²

⁴¹ Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalam Nusantara, 2016), hlm. 672-675.

⁴² Muhammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2018), hlm. 39.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK KI HADJAR DEWANTARA DAN KH. HASYIM ASY'ARI

Telah diketahui bersama, bahwa kompleksitas permasalahan seputar karakter atau moralitas anak bangsa ini telah menjadi pemikiran sekaligus keprihatinan bersama semua komponen bangsa. Krisis karakter atau moralitas itu ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, narkoba, pornografi dan pornoaksi, serta tawuran yang sudah menjadi patologi sosial dalam masyarakat. Salah satu problematika ini terjadi karena kurangnya lembaga pendidikan dalam memperhatikan perilaku anak atau peserta didik tersebut.

Sadar akan hal tersebut, maka Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari telah mendekati proses pendidikan itu dalam sebuah pemikiran cerdas dengan mendirikan Tamansiswa dan Pesantren Tebuireng dalam konteks untuk menghantarkan cita-cita manusia dan membentuk budipekerti atau perilaku manusia yang mulia. Dalam bab ini akan dibahas mengenai konsep pendidikan karakter pada anak yang meliputi pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, karakter pendidik dan peserta didik, materi pendidikan karakter, serta metode pendidikan karakter pada anak dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

A. Pemikiran Pendidikan Karakter pada Anak Ki Hadjar Dewantara

1. Pengertian Pendidikan Karakter pada Anak

Pendidikan karakter saat ini menjadi wacana hangat di dunia pendidikan Indonesia. Terminologi ini sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, bahwa mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an yang dipelopori oleh Thomas Lickona dalam bukunya berjudul *The Return of Character Education dan Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.

Sebenarnya, istilah pendidikan karakter telah lama digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara sebelum Indonesia merdeka, tepatnya pasca pembuangan dari Negeri Belanda. Setibanya di Indonesia, Ki Hadjar mencurahkan perhatian di bidang pendidikan, mendirikan sebuah pendidikan yang bercorak nasionalisme, yaitu *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922.¹ Hal ini, dikarenakan atas kekecewaannya terhadap sistem pendidikan dan cara pengajaran pemerintah kolonial yang ternyata tidak dapat mengangkat derajat masyarakat pribumi. Bahkan apa yang telah dilakukan pemerintah justru makin menenggelamkan masyarakat pribumi menjadi budak bangsa lain.

¹Agus Salim, Arif Hakim, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abandanon hingga K.H. Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), hlm. 42.

Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara dengan tegas menolak cara pengajaran dan pendidikan yang tidak mengindahkan dasar-dasar kehidupan bangsa. Pendidikan yang terlalu mengutamakan intelektualisme dan mengorbankan aspek keruhanian atau jiwa para siswa. Akhirnya, Ki Hadjar memutuskan untuk mendirikan sebuah sekolah yang menawarkan pendidikan berorientasi kepada kebudayaan timur dan mengedepankan nilai-nilai keruhanian yang diimbangi dengan kekuatan intelektual. Pendidikan yang dapat merangkul semua golongan (yang non pemerintah dan non-Islam) dan membangun kesadaran semua golongan untuk maju bersama sebagai sebuah bangsa dan bersatu melawan segala bentuk penjajahan.

Pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara berasakan *Panchadarma*, yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. *Pertama*, pendidikan mesti dilaksanakan untuk maksud pemeliharaan atas dasar perhatian yang besar kepada kebebasan anak untuk bertumbuh lahir batinnya sesuai dengan kodratnya. *Kedua*, pengajaran seharusnya mendidik peserta didik menjadi manusia yang merdeka batinnya, pikiran, tenaganya. *Ketiga*, pendidikan perlu dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai budaya sebab kebudayaan merupakan ciri khas manusia. asas ini juga mengandung makna pendidikan yang tidak boleh memisahkan orang-orang terpelajar dari rakyatnya. *Keempat*, pendidikan diharapkan dapat mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi yang dapat tumbuh dan terjadi

berdasarkan daerah, suku, keturunan, ataupun keagamaan. *Kelima*, pendidikan diharapkan dapat membangun kondisi hidup bermasyarakat yang cinta damai saling menghormati antara sesama.²

Sebagaimana hal ini ditegaskan Ki Hadjar dalam pernyataannya, bahwa “Tidaklah mungkin suatu kebudayaan dapat berkembang ke arah kemajuan, apabila kebudayaan tadi *mengasingkan diri*. Janganlah dilupakan bahwa *isolasi* itu menyebabkan kebekuan atau “*verstarring*”, juga *kemunduran* atau “dekadensi”, bahkan menyebabkan matinya kebudayaan dalam hidupnya suatu bangsa. Pergaulan-pergaulan kebudayaan asing itulah jalannya ke arah kemajuan sekaligus ancaman bagi kebudayaan itu sendiri”.³ Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran merupakan daya upaya yang disengaja secara terpadu dalam rangka untuk menjaga kebudayaan bangsa dan memajukan bertumbuhnya budipekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak, dalam upaya memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan dunianya.⁴

² Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Kanisius. 2013), hlm. 82-85.

³ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018), hlm. 46.

⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: MLPT. 2011), hlm. 14-15.

Dalam konteks ini, mengindikasikan bahwa Ki Hadjar Dewantara telah lama memikirkan pendidikan karakter sebelum munculnya konsep pendidikan karakter yang digalakkan oleh Thomas Lickona. Konsep pendidikan karakter atau budi pekerti pada anak yang digagas Ki Hadjar Dewantara adalah suatu upaya menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum (dalam intelektualitas, moralitas, sosialitas, spiritualitas), agar anak dapat menghormati satu sama lain dan menjadi anggota masyarakat atau warga negara yang baik.

2. Tujuan Pendidikan Karakter pada Anak

Menurut Ki Hadjar Dewantara, bahwa tujuan umum dari pendidikan adalah sempurnanya hidup manusia, hingga dapat memenuhi segala keperluan hidup lahir dan batin yang didapat dari kodrat alam.⁵ Maksudnya, tujuan dari pendidikan adalah untuk menuntun pertumbuhan hidup dan kekuatan kodrat pada anak-anak, agar mereka menjadi manusia atau anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. Pertumbuhan kehidupan anak-anak terletak pada kecakapan atau kehendak masing-masing individu.

Dalam hal ini, konsep pertumbuhan anak tersebut dapat diperumpamakan seperti kehidupan padi dan petani. Seorang petani (dalam hakikatnya sama dengan seorang pendidik) yang

⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: MLPT, 2011), hlm. 94.

hanya dapat menuntun dan menanam tumbuhnya padi. Ia hanya dapat memperbaiki tanahnya, memelihara tanamannya dengan memberi rabuk dan air, serta memusnahkan ulat dan parasit yang mengganggu tanamannya. Meskipun ia dapat memperbaiki pertumbuhan tanamannya itu, namun secara kodratnya petani tersebut tidak dapat mengubahnya dalam bentuk lain, seperti jagung, tomat, dan lain sebagainya.⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter pada anak yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat diartikan sebagai upaya membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan ruhaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003.

Jadi, apabila anak pada dasarnya sudah masuk dalam kategori tidak baik, maka kita harus menuntunnya agar bertambah baiklah budi pekertinya. Pasalnya, anak yang pada dasarnya memiliki kepribadian kurang baik tanpa mendapatkan tuntunan pendidikan, tentu dia akan mudah menjadi orang jahat. Begitu sebaliknya, anak yang pada dasarnya memiliki kepribadian

⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: MLPT. 2011), hlm. 20-21.

baik namun dia tidak mendapatkan tuntunan pendidikan, maka dia dapat pula akan menjadi orang jahat. Namun, dengan adanya tuntunan itu setidaknya dapat menanamkan nilai-nilai karakter dan meminimalisir segala macam pengaruh jahat pada kehidupannya.

3. Konsep Interaksi Guru dan Murid

Menumbuhkembangkan karakter bangsa yang bermoral bukan sekedar persoalan penyampaian teori tentang ilmu etika dan moral sebagai mata pelajaran di lembaga formal, melainkan membangun kebiasaan yang berkesinambungan dari hari ke hari. Bagi seorang anak, untuk membangun kebiasaan tersebut membutuhkan figur panutan yang dapat dijadikan sebagai teladan. Istilah menjadi teladan menunjukkan bahwa seorang pendidik adalah model yang ideal untuk ditiru oleh peserta didiknya dalam hal perkataan dan perbuatan sehari-hari.

Ringkasnya, praksis kehidupan pendidik memancarkan wibawa kejujuran, kecerdasan, yang selalu membangkitkan semangat dan kesadaran para muridnya untuk melakukan hal yang senada. Kecuali itu, pendidik juga dipahami sebagai orang yang memiliki integritas moral. Sementara dalam aktivitas pengajarannya di sekolah, pendidik mampu menciptakan dan memberikan peluang seoptimal mungkin bagi pengembangan-pengembangan potensi peserta didiknya. Ki Hadjar mengungkapkan, “Guru adalah pengasuh, yang dalam praksisnya selalu menumbuhkan kesadaran moral dalam diri peserta didiknya

untuk mengusahakan dirinya tetap dalam pilihan menjadi pribadi yang dewasa dalam setiap situasi kehidupan”⁷.

Ki Hadjar Dewantara sendiri, dengan mengubah namanya, ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari *satria pinandita ke pinandita satria*, (dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa kesatria) yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Bagi Ki Hadjar, para guru hendaknya menjadi pribadi bermutu, paham kepribadian dan keruhanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. oleh karena itu, nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, dan keutamaan.⁸

Selain itu, guru hendaknya menawarkan pengetahuan kepada para muridnya dalam suatu dialog. Sementara itu, murid memikirkan dirinya dalam suatu dialog dan mengungkapkan gagasan-gagasannya sehingga terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh murid. Guru hadir dalam kelas dengan wawasan yang luas sehingga diskusi tentang mata pelajaran terlaksana secara luas dan mendalam. Dalam konteks diskusi, siswa memiliki hak untuk tidak

⁷ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 106.

⁸ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Jogjakarta: Arruz Media, 2018), hlm. 83.

setuju dengan interpretasi guru atas pelajaran. Sementara itu, guru harus menghargai alasan-alasan penolakan atau ketidaksetujuan murid atas intepretasinya.⁹

Ki Hadar Dewantara, memahami posisi peserta didik adalah subjek pendidikan. Dalam konteks itu, guru selain sebagai mitra dialog yang setaraf, juga membantu peserta didik dalam membangun gagasan-gagasan baru untuk menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya sehari-hari. Relasi antara murid dan guru harus terjalin dalam nuansa kesetaraan peran¹⁰. Jelasnya, hubungan keduanya dapat diibaratkan dengan dua sisi mata uang yang harus ditempatkan dan disatukan secara sejajar sehingga sungguh bermanfaat. Sebab, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang kedua belah pihak (guru dan murid) sama-sama menjadi subjek aktif di dalam prosesnya. Guru mengajar dengan tekun dan sabar, sementara para murid memberikan perhatian dengan serius, menyimak setiap penjelasan gurunya, minimal memahami secara garis besar apa yang dipaparkan oleh gurunya.¹¹

Dengan demikian, guru menjamin rasa aman dan nyaman bagi peserta didiknya selama pelajaran berlangsung. Kondisi ini penting diciptakan dalam seluruh proses pendidikan selain untuk

⁹ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidkan Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 98.

¹⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, hlm. 23.

¹¹ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, hlm.

menumbuhkan perasaan kesetaraan peran antara pendidik dan peserta didik, juga dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik pada seluruh proses pendidikan. Sehingga peserta didik dengan sendirinya terdorong untuk rajin ke sekolah, giat belajar dan berperilaku baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Singkatnya, perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif, dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik.

4. Materi Pendidikan Karakter pada Anak

Fenomena disorientasi dalam pendidikan sebetulnya tampak dalam proses pendidikan sehari-hari. Persoalan pendidikan bisa jadi berakar dalam prosesnya yang bersifat superfisial sebab materinya banyak dan menjenuhkan, sehingga siswa mengikutinya hanya sekedar formalitas saja. Dengan kata lain, bagi mereka yang penting adalah asal datang ke sekolah, duduk di kelas dengan diam dan mendengarkan uraian panjang lebar dari gurunya tentang materi pelajaran sembari mencatat seadanya, bahkan ada yang sibuk sendiri.¹²

Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara mencoba mengkalsifikasikan materi pendidikan karakter pada anak sesuai dengan kodrat keadaannya, yaitu:

- a. Masa kanak-kanak mulai lahir hingga umur 7 tahun.
- b. Masa muda (masa pertumbuhan jiwa dan pikiran) mulai umur 7 sampai 14 tahun.

¹² Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 102-103.

- c. Masa dewasa (terbentuknya budi pekerti atau kesadaran sosial) mulai 14 sampai 21 tahun.

Ketiga pembagian masa pendidikan tersebut juga menuntut perlakuan dan materi yang berbeda dari pendidik. Pada masa anak-anak, materi pendidikan hanya semata-mata pemeliharaan jasmani dan membiasakan mereka untuk bertingkah laku yang baik. Setelah beranjak ke fase kedua, menuju pendidikan yang bernuansa olah pikir dan rasa dengan mempelajari pengetahuan, agama dan seni, seperti tari, gending, menggambar, cerita atau sejarah dan sebagainya. Pada fase selanjutnya, waktunya mereka diperdalam kecerdasan jiwanya dengan dituntun mempelajari ilmu pengetahuan, agama, psikologi/jiwa dan adab untuk penyokong pendidikan budi pekerti.¹³

Untuk itu, semua mata pelajaran perlu didesain dengan bermuatan penguatan karakter siswa. Misalnya, Pendidikan Agama Islam (PAI), diberikannya materi pelajaran bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berbudi pekerti yang luhur, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut. PAI tidak hanya mengantarkan tentang kajian keIslaman, namun lebih menekankan bagaimana

¹³ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, hlm. 4468-469.

peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, pengembangan karakter dapat dilakukan melalui materi pendidikan jasmani, yaitu mengembangkan sikap yang sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis. Ketika siswa sedang mempelajari dan melakukan berbagai aktivitas olahraga, guru harus menekankan bahwa mengejek orang lain, berbuat curang, dan kekerasan merupakan perilaku yang bertentangan dengan sportivitas dan kebajikan moral.¹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan karakter pada anak yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara bermuara pada fase perkembangan anak itu sendiri. Dalam praktik lembaga formal, untuk menanamkan nilai-nilai moral tersebut tidak harus tertulis di dalam satuan pelajaran (SP) atau rencana pembelajaran (RP) ataupun yang lainnya. Namun, pentingnya kurikulum tersembunyi dalam pendidikan karakter, yang tidak secara eksplisit ditulis dalam kurikulum. Dengan kata lain, guru bidang studi harus dapat mengaitkan masalah bidang studinya dengan karakter/budi pekerti.

5. Metode Pendidikan Karakter pada Anak

Menurut Ki Hadjar Dewantara, metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia adalah tidak

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana. 2012), hlm. 274-284.

memakai syarat paksaan. Orang Indonesia adalah termasuk kedalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khazanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, persaudaraan, ketertiban, kejujuran, dan sopan dalam tutur kata dan tindakan, serta menghargai kesetaraan derajat kemanusiaan dengan sesama. Nilai-nilai itu disemai melalui pendidikan sejak usia dini anak hingga sudah dewasa dan siap masuk ke jenjang selanjutnya.¹⁵

Berangkat dari sini, Ki Hadjar Dewantara menawarkan metode pendidikan yang dikenal dengan “Tiga Mong”, yakni *Momong*, *Among* dan *Ngemong*. “*Momong*” berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasi kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal yang baik disertai dengan doa dan harapan agar kelak buah rawatan dan kasih sayangnya menjadi anak yang baik dan selalu di jalan kebenaran dan keutamaan. Selanjutnya, *Among* dalam bahasa jawa berarti memberi contoh tentang baik-buruk (*wulang wuruk*) tanpa harus mengambil hal anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya. Kemudian, *Ngemong* sendiri berarti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya,

¹⁵ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 77.

bertanggungjawab, dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang telah diperolehnya sesuai dengan kodratnya.¹⁶

Dalam sistem *among* ini, pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Mengemong anak berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan, apabila keinginan anak-anak berpotensi membahayakan keselamatannya. Sementara alat atau cara mendidik dalam metode *among* terdiri dari enam, yakni:

- a. Memberi contoh: Pamong memberi contoh atau teladan yang baik dan bermoral kepada peserta didiknya.
- b. Pembiasaan: Setiap peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar, sebagai anggota komunitas Taman Siswa, dan sebagai anggota masyarakat secara selaras dengan aturan hidup bersama.
- c. Pengajaran: Guru atau pamong memberikan pengajaran yang menambahkan pengetahuan peserta didik sehingga mereka menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar dan bermoral baik.
- d. Perintah, paksaan, dan hukuman: Diberikan kepada peserta didik bila dipandang perlu atau manakala peserta didik menyalahgunakan kebebasannya yang dapat berakibat membahayakan kehidupannya.

¹⁶ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Jogjakarta: Arruz Media. 2018), hlm. 71.

- e. Laka (perilaku): Berkaitan dengan sikap rendah hati, jujur dan taat pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan.
- f. Pengalaman lahir dan batin: Pengalaman kehidupan sehari-hari yang diresapi dan direfleksikan sehingga mencapai tataran “rasa” dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri dan sesama.¹⁷

Keenam cara atau alat pendidikan dalam metode *among* dan dalam kerangka ketiga semboyan pendidikan di atas pada intinya menegaskan bahwa: mendidik dan mengajar adalah upaya memerdekakan peserta didik dan jaminan bahwa hidup mereka luput dari ancaman yang berpotensi merenggut eksistensi diri secara personal dan sosial.

Praxis pendidikan berdasarkan metode Ki Hadjar Dewantara di atas menempatkan guru sebagai pengasuh yang matang dalam penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai sosio-kultural dan religius yang khas Indonesia. Dalam rangka itu, guru tidak menggunakan metode paksaan, tapi memberikan pemahaman sehingga anak mengerti dan memahami apa yang terbaik bagi dirinya dan lingkungan sosialnya; memberikan keteladanan sehingga peserta didik meniru yang baik; memberikan kepercayaan supaya peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam tugas-tugasnya kelak.¹⁸

¹⁷ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 78-79.

¹⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, hlm. 164.

Ki Hadjar Dewantara juga mengembangkan kegiatan belajar mengajar melalui sifat kodrati anak dalam naluri *Kinder Spellen* (permainan anak). Dengan bermainlah sifat kodrati atau naluri sang anak yang bebas merdeka tersalurkan, sekaligus melatih ketajaman panca inderanya. Bermain dapat melatih interaksi sensoris dan motoris, yaitu koordinasi otak-mata-tangan, otak-mulut-tangan.

Misalnya, pelajaran ilmu bumi (geografi) dapat dilakukan dengan menggambar Peta Indonesia pada tanah/pasir dan menandai kota-kota dengan batu, gunungnya dengan gundukan kecil, hutan dengan lumut hijau. Pelajaran menghafal abjad dengan bernyanyi. Pelajaran biologi dan botani (tumbuhan) dengan bermain jalan-jalan ke sawah atau kebun. Dan, pelajaran seni dengan menari atau bermain musik.¹⁹

Perguruan Taman Siswa juga memiliki metode pendidikan karakter yang dijelaskan dalam empat tahapan pendidikan budi pekerti, yaitu *tahapan syariat, hakikat, tarekat, dan makrifat*. Dalam pelaksanaan empat tahapan tersebut dengan cara *ngerti, ngrasa, nglakoni* yang semua tahapan disesuaikan fase-fase pertumbuhan dan perkembangan murid. Artinya, bahwa untuk melaksanakan pendidikan budi pekerti haruslah tertanam pengertian dan dapat merasakan sesuatu yang dipelajari kemudian dapat melaksanakan dalam perilaku nyata.

¹⁹ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, hlm. 73.

Selain itu, Tamansiswa memiliki asas mendidik dengan metode *asah*, *asih*, dan *asuh*. Asah adalah menajamkan, artinya upaya untuk meningkatkan kualitas skill. Asih adalah kasih sayang mencintai sesamanya, artinya dalam hubungan pertemanan dan interaksi siswa dengan pendidik dan sesama siswa dilandasi rasa cinta kasih sayang. asuh adalah memelihara dan melindungi, artinya dalam interaksi siswa itu agar berkembang saling memelihara, mengasuh, mendidik, melindungi, agar semuanya maju dan berkembang.²⁰

Dalam rangka menerapkan metode *among* di atas dan untuk menegaskan perbedaan metode pendidikannya dari pendidikan Belanda, Ki Hadjar Dewantara menyampaikan pentingnya “tritunggal” fakta pendidikan untuk hidup merdeka, yakni pertama, *tetap*, *antap* dan *mantap*. Artinya, pendidikan adalah upaya terencana untuk membangun ketetapan pikiran dan batin subjek didik. Kondisi demikian penting agar subjek didik dalam semakin dewasa dan berkualitas atau pasti *mantap* (kokoh).

Kedua, pendidikan dimaksudkan untuk membentuk mentalitas *ngandel*, *kandel*, *kendel*, dan *bandel* dalam diri subjek didik. Artinya pendidikan yang menekankan pengolahan kematangan batiniah menumbuhkan percaya diri (*ngandel*) dan membentuk ‘pendirian yang teguh’ (*kandel*) pada subjek didik

²⁰ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 44-45.

sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi yang berani (*kendel*) dan takwala, tidak cepat menyerah (*bandel*).

Ketiga, pendidikan dilaksanakan demikian demi dan untuk membangun kondisi *neng*, *ning*, *nung*, *nang* dalam kesadaran diri peserta didik. Artinya, upaya mendidik adalah upaya membentuk kesucian pikiran dan kebatinan subjek didik (*neng*). Bila kondisi ini mewarnai aktivitas pendidikan, peserta didik akan mengalami ketenangan hati (*ning*), yang lantas pula membuat mereka mampu menguasai diri atau memiliki “kekuasaan atas diri sendiri” (*nung*). Manakala peserta didik sudah memiliki ketiga hal itu, mereka sesungguhnya mencapai “kemenangan” (*nang*) pada dirinya, yakni “kemenangan atas ego diri yang cenderung pongah dan serakah.”²¹

Berangkat dari Sistem Among tersebut, selanjutnya Ki Hadjar Dewantara merumuskannya ke dalam tiga semboyan pendidikan yang menunjukkan kekhasan Indonesia, diantaranya:

- a. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, artinya seorang pendidikan selalu berada di depan untuk memberi teladan. Ia adalah pemimpin yang memberi contoh dalam perkataan dan perbuatan sehingga pantas diteladani oleh para muridnya.
- b. *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya seorang pendidik selalu berada di tengah-tengah para muridnya dan terus-menerus memprakarsai/memotivasi peserta didiknya untuk berkarya, membangun niat, semangat, dan menumbuhkan ide-ide agar peserta didiknya produktif dalam berkarya.

²¹ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 81-82

c. *Tut Wuri Handayani*, artinya seorang pendidik selalu mendukung dan menopang (mendorong) para muridnya berkarya ke arah yang benar bagi hidup masyarakat. Pendidik mengikuti para muridnya dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak dan mempengaruhi mereka dengan kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan ketegasan apabila kebebasan yang diberikan kepada para murid itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan hidupnya.²² Sistem among dapat dilihat pada Gambar 4.2 di bawah ini:



Gambar 4.2 : Sistem Among Ki Hadjar Dewantara.

²² Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 78.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan karakter yang dirumuskan Ki Hadjar Dewantara adalah metode yang berbasis pada aspek kekeluargaan. Artinya, hubungan antara guru dengan siswa adalah seperti anak dengan orang tuanya sendiri. Guru berperan sebagai orang tua tentu menjadi suri teladan bagi murid-muridnya. Sehingga metode tersebut sangat efisien dan efektif dalam mendidik anak atau peserta didik.

B. Konsep Pendidikan Karakter pada Anak KH. Hasyim Asy'ari

1. Pengertian Pendidikan Karakter pada Anak

Apa yang membedakan manusia dengan binatang, antara lain karena ilmu. Oleh karena itu, dunia pendidikan atau mencari ilmu itu penting bagi sebuah identitas manusia. Kiai Hasyim adalah sosok ilmuwan pendidikan yang tidak hanya berjuang melalui pendidikan, tetapi juga mengembangkan pendidikan sebagai unsur penting dalam melawan kolonialisme. Tidak sekedar mengajar para murid di lembaga formal, namun juga menghasilkan puluhan karya bagi pengembang dunia pendidikan Islam. Sehingga, pemikiran Mbah Hasyim mengenai pendidikan sangat relevan dan menarik untuk dikaji pada era sekarang ini.²³

Istilah penting pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya ada tiga macam, yaitu: *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut memiliki makna yang saling

²³ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 103.

berkaitan antara satu dengan yang lain. Menurut Rasyid Ridha, *ta'lim* adalah suatu proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Dalam kaitan ini, *ta'lim* sering dipahami sebagai proses bimbingan yang mengedepankan aspek peningkatan intelektualitas anak didik (*transfer of knowledge*).

Kemudian, Umar Muhammad al- Thaumi Al- Syaibani, mendefinisikan *tarbiyah* sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara semua profesi di masyarakat. Dengan demikian, istilah *tarbiyah* mengandung pengertian memelihara, mengasuh, menjaga, mendidik, membina, menumbuhkan, dan memproduksi baik yang mencakup kepada aspek jasmaniah maupun ruhaniah pada individu melalui proses pembelajaran.

Selain itu, istilah lain yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas pendidikan Islam ialah *al-ta'dib*. Menurut al- Attas, *al-ta'dib* adalah proses pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam wujud dan kepribadiannya. Dengan kata lain, konsep *al-ta'dib* yang digagas Al- Attas adalah

konsep pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang beradab.²⁴

Dalam bidang pendidikan, Kiai Hasyim lebih menggunakan term *tarbiyah* untuk menunjukkan substansi pendidikan, yang merupakan gabungan konsep *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Hal ini dapat dilihat dalam karyanya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang berisikan kutipan beberapa hadits mengenai keutamaan ilmu, 'ulama dan belajar mengajar. Dalam konsep *al-ta'lim*, Kiai Hasyim mengutip pada hadits yang berbunyi :

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلَّمُوهُ النَّاسَ ، تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَكُونُوا
مِنْ أَهْلِهِ

Rasulullah bersabda, “Pelajarilah ilmu dan ajarkanlah kepada para manusia. Pelajarilah ilmu dan jadilah ahlinya (pakar ilmu)”.²⁵

وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَا يَزَالُ الرَّجُلُ عَالِمًا مَا طَلَبَ الْعِلْمَ، فَإِذَا ظَنَّ أَنَّهُ
قَدْ عَلِمَ فَقَدْ جَاهَلَ.

Ibnu al-Mubarak berkata: “seseorang kan senantiasa disebut alim selama dia menuntut ilmu. Apabila dia merasa sudah alim, maka sebenarnya dia itu bodoh”.²⁶

Selanjutnya, Kiai Hasyim secara tidak langsung juga memakai istilah *al-ta'dib* dalam pendidikan Islam, yaitu penanaman nilai-

²⁴ Yaya Fauziah, *Makna Pendidikan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta : Baitul Press, 2017), hlm. 32-33.

²⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim* (Jombang: Maktabah Tebu Ireng, t.t), hlm. 15.

²⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim* (Jombang: Maktabah Tebu Ireng, t.t), hlm. 21.

nilai moral atau adab (*transfer of value*). Konsep ini dapat dilihat dalam kitab Kiai Hasyim (*Adabul 'Alim wal Muta'alim*), dengan mengutip beberapa hadits dan sya'ir sebagai berikut ini:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ عَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا
أَوْ يُعَلِّمَهُ كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَجٍّ تَامًّا

Rasulullah bersabda, “Barangsiapa pergi ke masjid semata-mata untuk mempelajari kebaikan atau mengajarkan kebaikan, maka baginya pahala layaknya pahala haji yang sempurna”.²⁷

Dibacakan pula oleh Wahab ibn Munabbih dalam sya'ir yang berbunyi:

يَا صَاحِبَ الْعِلْمِ مَهْلًا لَا تُدْنِسُهُ * بِالْمُؤَيَّبَاتِ فَمَا لِلْعِلْمِ مِنْ خَلْفٍ
الْعِلْمُ يَرْفَعُ بَيْتًا لِأَعْمَا دَلَهُ * وَالْجُهْلُ يَهْدِمُ بَيْتَ الْعِزِّ وَالشَّرَفِ

“Wahai pemilik ilmu, berhati-hatilah! Jangan kotori ilmu, dengan hal-hal yang merusak, karena tiada ganti bagi ilmu. Ilmu itu mengangkat rumah yang tak bertiang; Kebodohan merobohkan rumah yang kokoh dan indah”.²⁸

Dari beberapa kutipan teks di atas, secara tidak langsung mengindikasikan bahwa Kiai Hasyim memakai kedua dalam istilah pendidikan Islam yaitu *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari gabungan kedua istilah tersebut dikerucutkan menjadi *al-tarbiyah* (*transfer of knowledge and values*). Pasalnya, term *tarbiyah* memiliki pengertian sebagai proses transformasi ilmu dari guru kepada siswa dengan tujuan pendewasaan siswa dan menyiapkan siswa menjadi

²⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim* (Jombang: Maktabah Tebu Ireng, t.t), hlm. 14.

²⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim* (Jombang: Maktabah Tebu Ireng, t.t), hlm. 18.

manusia yang mampu memenuhi fungsi hidupnya, baik secara jasmani maupun rohani.²⁹ Konsep ini mengarahkan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter sempurna (*insan kamil*) dalam diri manusia, yang memiliki dimensi profan (kedunawian) melalui pemberian *secular science* dan dimensi transeden (keakhiratan) melalui *transfer of values* yang dilakukan dalam proses pendidikan.³⁰

Dalam *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, KH. Hasyim Asy’ari juga memaparkan hadits tentang pemakaian istilah term *tarbiyyah*, sebagai berikut;

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَاعْمَلُوا بِهِ . وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا عِبَدَ اللَّهُ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ فِقْهِ فِي الدِّينِ ، وَلَقَقِيهِ وَاجِدْ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ .

Rasulullah bersabda, “Pelajarilah ilmu dan amalkanlah ilmu. Allah tidak disembah dengan sesuatu yang lebih utama dibandingkan (penyembahan disertai) pemahaman agama. Sungguh seorang yang paham agama (*faqih*) lebih berat (godaannya) bagi setan dibandingkan 1000 ahli ibadah (yang tidak paham agama)”.³¹

Dari hadits di atas sudah gamblang sekali menggambarkan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy’ari.

²⁹ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari*, hlm. 114.

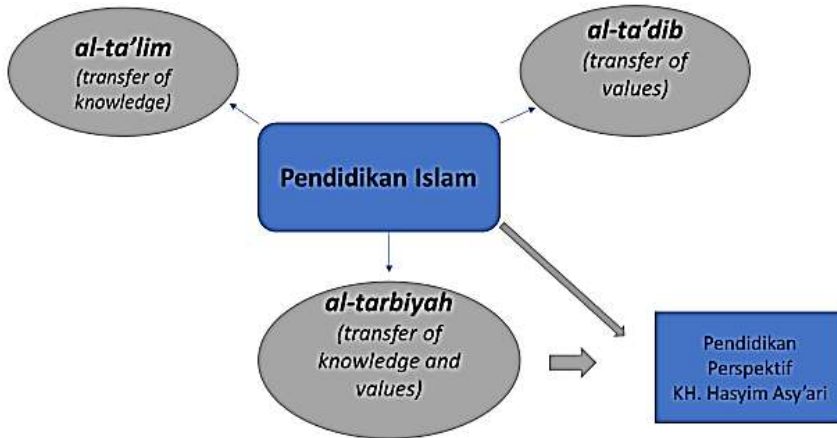
³⁰ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari*, hlm. 232.

³¹ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* (Jombang: Maktabah Tebu Ireng, t.t), hlm. 15-16.

Meskipun dalam pemakaian nama kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* memakai istilah “adab”, namun Kiai Hasyim tidak ingin mengesampingkan ilmu pengetahuan umum (kognitif) daripada agama (afektif). Pemakaian istilah *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* hanya ingin menggambarkan seberapa pentingnya adab seorang pendidik dan siswa dalam menunjang terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Pada hakikatnya, signifikansi pendidikan adalah suatu upaya pedagogis (memanusiakan manusia) untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik bisa bertaqwa (takut) kepada Allah Swt, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, beramal saleh, menegakkan keadilan di muka bumi, dan pantas menyandang predikat sebagai manusia yang paling mulia dibandingkan makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan.³² Apa yang dipaparkan oleh KH. Hasyim Asy'ari tersebut dapat digambarkan pada Gambar 4.3 di bawah ini,

³² Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grafindo, 2010), hlm. 27.



Gambar 4.3 : Istilah Pendidikan dalam Islam.

Dalam pemahaman sekilas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Kiai Hasyim mengingatkan kembali terhadap *something lost* dalam ruh pendidikan pada masa sekarang. Yaitu urgensi penguasaan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai diri siswa atau anak, serta mempertahankan etika untuk pengembangan pendidikan di Indonesia dalam konteks revolusi mental dan reformasi pendidikan di Indonesia pada masa sekarang. Dengan kata lain, konsep pendidikan karakter pada anak yang ditawarkan Kiai Hasyim disamping berfungsi dalam mengembangkan kreatifitas dan produktifitas individu, juga berperan besar dalam upaya mengembangkan moralitas dan penanaman nilai-nilai, baik nilai-nilai insani (orang lain, keluarga, alam dunia) maupun nilai-nilai illahi (Tuhan) kepada anak atau peserta didik agar menjadi manusia yang mulia.

Dalam penanaman nilai atau moralitas tersebut anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan, yaitu kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), afektif (perasaan, keimanan, ketakwaan), dan psikomotorik (prilaku, keterampilan, kompetensi kinestis).³³ Akhirnya, konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Kiai Hasyim dapat terealisasi dan berjalan lancar, dimana mereka dapat mengetahui dan mengamalkan berbagai ilmu yang dimiliki sesuai dengan aturan, norma dan agama yang berlaku di masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter pada Anak

Dalam sejarah kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi kelangsungan hidup umat manusia. Karena dengan pendidikanlah manusia mampu mengantarkan hidupnya secara ideal. Tanpa pendidikan, manusia sekarang ini tidak akan jauh berbeda dengan keadaan masa-masa purba dahulu. Sehingga asumsi ini melahirkan teori, bahwa kualitas maupun integritas manusia secara tidak langsung ditentukan oleh pendidikan.

Sebagaimana diuraikan dalam sub judul sebelumnya, menurut K.H. Hasyim Asy'ari, tujuan pendidikan ialah pemahaman terhadap pengetahuan (*knowledge*) dan pembentukan *good character*, yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu

³³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis dan Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 92.

mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.³⁴ Karena pengalaman atau aktualisasi ilmu adalah buah dan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Barangsiapa meraih amaliah ilmu, berarti dia berbahagia, dan barang siapa tidak meraihnya berarti dia merugi. Dengan kata lain, keselarasan antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik terbentuk pada diri manusia tersebut.

Sebagaimana Allah berfirman dalam potongan ayat al-Quran Surat al- Mujadilah: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ...

“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al- Mujadilah/58: 11)

Maksud ayat di atas adalah Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu, dikarenakan telah mampu menyatukan ilmu dan amal sekaligus.³⁵ Tujuan pendidikan ini mampu diwujudkan jika santri/siswa terlebih dahulu mendekatkan diri (*muraqabah*) kepada Tuhan. Ketika berproses dalam pendidikan, siswa atau santri harus mampu terhindar dari unsur-unsur materialisme, seperti kekayaan, jabatan, popularitas, dan sebagainya. Hal ini, lanjut Kiai Hasyim, mengingat saat ilmu tidak

³⁴ E- book : Ahmad Baso, dkk., *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Kyai Untuk Negeri* (ttp : Museum Kebangkitan Nasional, t.t), hlm. 152.

³⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren; Adabul 'Alim wal Muta'alim*, (Tangerang : Tira Smart, 2017), hlm. 4-7.

dicari untuk kepentingan agama, maka kehancuran hanya tinggal menunggu waktu tibanya.³⁶

Dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ غَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barang siapa mencari ilmu bukan karena mencari ridha Allah SWT, namun karena harta dunia, maka Allah SWT tidak akan memberinya ilmu dan ia juga tidak akan mendapat wanginya surga di hari kiamat” (HR. Abu Dawud).³⁷

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW telah bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِعَيْرِ اللَّهِ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى فَلْيَتَّبِعُوا مَثْعَدَهُ مِنَ النَّارِ
Barang siapa mencari ilmu karena selain Allah SWT atau menghendaki yang bukan karena keridha’an Allah SWT, maka bersiap-siaplah mendapat posisi di neraka” (HR. Tirmidzi).³⁸

Jadi, ketika tujuan mencari ilmu itu menjadi cacat dalam arti tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka niat orang yang mencari ilmu itu juga menjadi rusak. Hal ini, karena mencari ilmu hanya didasarkan sebagai perantara untuk mencari kemewahan dunia, baik untuk mencari harta atau mencari jabatan. Inti pendidikan menurut KH. Hasyim Asy’ari ialah menolong orang yang tidak

³⁶ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari*, hlm. 113.

³⁷ *Sunan Abu Dawud*, (no. 3664), hlm. 662.

³⁸ *Sunan al-Tirmidzi*, no. 2654.

tahu dan membetulkan orang yang melakukan kesalahan.³⁹ Untuk itu, keduanya harus memahami statusnya masing-masing. Seorang santri perlu mempelajari etikanya sebagai murid pada saat belajar. Begitu pula dengan guru harus mengerti etikanya pada saat mengajar. Hal ini diperlukan agar puncak ilmu mampu diraih guru dan murid dengan baik.

Sebagaimana Rasulullah bersabda:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ كَهَدْيِهِ مِنْ هَذِهِ وَجَمَعَ بَيْنَ الْمُسْتَشْتَجَةِ وَالَّتِي تَلِيهَا شَرِيكَانِ فِي الْأَجْرِ، وَلَا خَيْرَ سَائِرِ النَّاسِ بَعْدُ .

"Rasulullah bersabda, "Orang yang berilmu dan orang yang belajar itu seperti jari-jemari ini—Rasulullah SAW menghimpun antara jari telunjuk dengan jari sampingnya – mereka bersekutu dalam hal pahala, dan tidak ada kebaikan pada kelompok manusia lain yang melebihi itu".⁴⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tujuan pendidikan karakter pada anak perspektif KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana yang telah diuraikan di atas, yaitu: menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, apa yang menjadi inti seorang murid, anak, santri, atau *muta'allim* bukan sekedar mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Tapi yang lebih utama dari itu, menurut beliau, adalah

³⁹ E- book : Ahmad Baso, dkk., *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Kyai Untuk Negeri* (tpp : Museum Kebangkitan Nasional, t.t), hlm. 153.

⁴⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim* (Jombang: Maktabah Tebu Ireng, t.t), hlm. 14.

ilmu yang sudah didapatkan itu harus dipraktikkan atau bisa dimanfaatkan. Ilmu bukan untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk kemaslahatan khalayak umum. Itu semua merupakan bekal untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Imam Ghozali dalam kitab “Ayyuhal Walad” menjelaskan, bahwa ilmu yang diperoleh tanpa diamalkan, maka tidak akan bermanfaat ilmu tersebut. Sebagaimana diperumpamakan seperti seorang laki-laki di tengah hutan sambil membawa sepuluh pedang dan tombak. Kemudian ia sergap harimau yang besar dan menakutkan. Apa yang kamu sangka? Tentu alat itu tidak dapat bermanfaat kecuali digerakkan dan dipukulkan. Begitu pula dengan orang yang membaca masalah ilmiah dan mendalaminya dengan tekun selama 1000 tahun, tetapi tidak mengamalkannya, maka semua itu tidak akan memberi faedah kecuali dengan diamalkan.⁴¹

3. Konsep Interaksi Guru dan Murid

Pembahasan dalam sub judul ini telah dibahas secara mendalam oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya yang berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, termasuk dalam aspek realisasi antara keduanya. Kitab itu pula yang menjadi sumber primer dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini tentang pemikiran Kiai Hasyim dalam bidang pendidikan.

Menurut Kiai Hasyim, guru merupakan suatu profesi mulia. Segala hal yang berkaitan dengan profesi tersebut,

⁴¹ Imam Ghozali, *Misteri Ilmu Naf'i; Ayyuhal Walad* (Jombang: Darul Hikmah, t.t), hlm. 5.

diasumsikan sebagai suatu bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus ditanamkan dalam diri guru, diantaranya:

" الاول ان يدسم مرقبةالله تلى فى السروالعلانية. والثانى يلازم خوفه تعالى. والثالث ان يلازم السكينة، والرابع ان يلازم الورع. و الخامس ان يلازم التواضع. والسادس ان يلازم الخشوع لله تعالى. والسابع ان يكون تعويله فى جميع امره على الله تعالى. والثامن ان يجعل علمه سلما يتوصل به الى الاغراض ادنيوية من جاه او مل او سمعة او شهرة او تقدم على اقرانه. والتاسع ان لايعظم ابناء الدنيا بالمشي البهيموالقيام لهم. والعاشر ان يتخلق بالزهد فى الدنيا والتقلل منها بقدر الامكان الذى لا يضر بنفسه. والحادى عشر ان يتساعد عن دنئ المكاسب ورذيلتهاطبعاً. والثانى عشر ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت. والثالث عشر ان يحا فظ على القيام بشعائراالاسلام وظواهر الاحكام. والرابع عشر ان يقوم بئاظهار السنن وءماتة الدع وبامورالدين وما فيه مصالح المسلمين....."

“Senantiasa bersikap *muraqabah* kepada Allah, bersikap *khauf* dan *khasyyah*, *sakinah* atau tenang, menjaga diri dari *syubhat*, rendah hati, bersikap *khusyu*, *tawakal*, *wira’i* dari *syubhat*, mengagungkan ilmu, tidak menjadikan ilmu sebagai media mencari dunia, bersikap *zuhud*, tidak berprofesi hina menurut syariat maupun adat, melaksanakan syariat Islam, memelihara sunnah *syar’iyah*, menghilangkan ahklak tercela, tidak malu bertanya, memadamkan *bid’ah*, bergaul dengan baik, etos kerja baik, dan menyusun karya tulis terkait bidang studi yang dikuasai....”⁴²

⁴² Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* (Jombang: Maktabah Tebu Ireng, t.t), hlm. 55-60.

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat suci al-Quran Surat al-Anfal: 27, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S. al -Anfal/8: 27)

Dalam kitab “Washiyatu al-Musthofa Rasulullah memberi wasiat kepada Ali bin Abu Tholib mengenai *wira'i*, berbunyi:

يا علي: لا دين لمن لا خشية له ولا عقل لمن لا عصمة له ولا إيمان لمن لا صدق له ولا أمان لمن لا سر له ولا توبة لمن لا توفيق له ولا سخاوة لمن لا حياء له. يا علي: اصل الورع ترك الحرام وما حرم الله ورأس الكرم في ترك المعاصي.

Wahai Ali : “Tidak ada agama bagi orang yang tidak mempunyai rasa takut, tidak ada akal bagi orang yang tidak menjaga (larangan Allah), tidak ada iman bagi orang yang tidak wara’, tidak ada ibadah bagi orang yang tidak berilmu, tidak ada muru’ah (wibawa) bagi orang yang tidak mempunya kejujuran, tidak ada kesentosaan bagi orang yang tidak mempunyai rahasia, tidak ada taubat bagi orang yang tidak mendapatkan taufiq (dari Allah), tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak mempunyai rasa malu”. Wahai Ali : “Inti dari sifat waro’ adalah meninggalkan haram dan sesuatu yang diharamkan Allah, sedangkan inti kemuliaan adalah meninggalkan ma’siyat”.⁴³

Pada intinya, ayat dan hadits di atas memberi peringatan keras kepada orang yang berilmu (pendidik) agar senantiasa

⁴³ Muhammad Ali Shofan, *Tarjamah Washiyatu al- Musthofa* (Semarang: Maktabah Alawiyah, t.t), hlm. 19.

merasa diawasi oleh Allah, baik saat sendirian maupun bersama orang lain. Dengan selalu menjaga segala gerakan, perkataan ataupun perbuatannya, terlebih disaat bersama peserta didik. Sebab, semua itu adalah amanah yang telah diberikan oleh Allah.⁴⁴

Di samping itu, guru harus memiliki tingkat profesionalisme dan kompetensi yang tinggi dalam mendidik siswanya, sesuai dengan kualitas dan kapabilitas keilmuan guru yang telah dimiliki dan diakui oleh pihak lain, serta secara kontinu tetap berupaya meningkatkan pemahaman keilmuannya dalam mata pelajaran yang diajarkan.⁴⁵ Hal ini, seorang guru harus menempuh beberapa cara dalam *transfer of knowledge and good character*, diantaranya sebagai berikut;

- a. Membagusai niat mengajar. Berniat meraih ridha Allah dan yang selaras dengannya, seperti menyebarkan ilmu.
- b. Mempergauli pelajar dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku pelajar yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku pelajar tersebut.
- c. Memudahkan pelajar dalam memahami dan menguasai ilmu (bidang studi).
- d. Semangat tinggi menguji hafalan dan pemahaman pelajar.

⁴⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren ; Adabul 'Alim wal Muta'alim*, hlm. 59.

⁴⁵ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, hlm. 145.

- e. Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar. Sehingga pelajar tidak sampai mempelajari mata pelajaran yang melebihi kemampuannya.
- f. Bersikap demokratis, yaitu memberi perlakuan yang sama kepada semua pelajar, tanpa bersikap pilih kasih (deskriptif) kecuali ada alasan khusus.
- g. Memperhatikan kehadiran dan bertutur kata terpuji kepada pelajar.
- h. Dan, tidak lupa mengawasi (memonitoring) perilaku pelajar. Apabila pelajar melakukan perilaku yang tidak terpuji, maka pendidik perlu memperbaikinya dengan cara-cara yang halus hingga cara-cara yang tegas.⁴⁶ Secara konsep dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. 4 : Tahapan dalam Mengatasi Anak Nakal.

⁴⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren ; Adabul 'Alim wal Muta'alim*, hlm. 88-101.

Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa Kiai Hasyim sangat jeli dalam memperhatikan penyaluran ilmu kepada santri-santrinya. Oleh karena itu, Kiai Hasyim Asy'ari memandang kedudukan seorang guru dalam kehidupan seorang murid demikian pentingnya, sehingga dalam memilih seorang guru harus dengan pemikiran yang matang dan betul-betul selektif.

Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat al-Quran Surat al- Bayyinah: 8

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Q.S. al- Bayyinah/98: 8)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa salah satu kunci dalam mencari seorang guru adalah melihat dari seberapa tingkat ketakwaan/ keimanannya beragama, sebab orang yang takut kepada Allah adalah barometer dari sebaik-baik manusia.⁴⁷ Seperti halnya Abu Hanifah saat memilih Hammad bin Sulaiman Rahimahullah setelah beliau berfikir panjang dan beliau mengatakan: *“Aku mendapati beliau sebagai seorang guu yang*

⁴⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren; Adabul 'Alim wal Muta'alim*, hlm. 6.

*berwibawa, lembut dan penyabar. Dan aku akan tetap tinggal di sisi Imam Hammad bin Sulaiman sampai aku tumbuh besar”.*⁴⁸

Lebih lanjut, dikatakan bahwa etika yang harus dimiliki seorang pelajar terhadap guru setidaknya ada 12 macam, yaitu: berusaha dan *istikharah* mencari pendidik yang tepat, mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari para ahli, mengikuti/patuh dan bertata krama terpuji kepada pendidik, memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan, menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar, berpikiran positif kepada pendidik walau bersikap kasar, memperhatikan tata krama ketika hendak menemui pendidik, memperhatikan tata krama ketika satu ruangan dengan pendidik, jika tidak setuju pelajar tetap bertata krama, menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik, memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik, seta bertata krama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi.⁴⁹

Imam Syafi'i telah berkata, “Tidaklah beruntung orang yang mencari ilmu tanpa kekuatan jiwa dan kemuliaan hidup, namun sebaliknya orang yang beruntung dalam mencari ilmu adalah orang yang memiliki kekuatan hati dan kemuliaan hidup serta mampu berkhidmat kepada ulama/guru”. Artinya, peserta didik hendaknya membersihkan hati dari segala bisikan yang kotor

⁴⁸ Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Ta'lim Muta'allim ; Makna Jawa Pegon dan Terjemhan*, (Surabaya : Al-Miftah, 2012), hlm. 49-50.

⁴⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren; Adabul 'Alim wal Muta'alim*, hlm. 29.

atau pikiran yang kotor, kedengkian dan akhlak tercela, serta bersungguh-sungguh mengikuti petunjuk dan saran pendidik dengan penuh kemuliaan.⁵⁰

Di samping itu, murid harus memiliki integritas moral (*akhlak*) yang baik dan menghindari berbagai perilaku yang dianggap buruk oleh masyarakat. Itu semua akan menjadi lengkap jika murid memiliki kemauan yang keras dalam mencari ilmu dan tidak terjebak ke dalam paradigma pragmatisme-materialisme ketika sedang mencari ilmu. Selain itu, siswa atau anak juga harus sering berpuasa sunnah dan ibadah-ibadah yang lain sebagai usaha batin untuk mempermudah dalam memahami ilmu yang diterima dan kemanfaatannya. Hal ini sangat membantu murid dalam belajar karena akan terbatas dari tuntutan psikologis, seperti meraih jabatan, mengumpulkan kekayaan, memperoleh popularitas, dan sebagainya.

Imam Azzarnuji, dalam karyanya *Ta'lim Muta'allim*, menegaskan bahwa peserta didik atau pelajar hendaknya berniat dalam menuntut ilmu untuk mensyukuri nikmat akal dan tubuh yang sehat, bukan berniat dengannya untuk mencari perhatian orang lain atau memperkaya diri dengan materi duniawi atau kedudukan di hati pemimpin dan lain-lain.⁵¹

⁵⁰ Yaya Fauziah, *Makna Pendidikan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta : Baitul Press, 2017), hlm. 139.

⁵¹ Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Ta'lim Muta'allim ; Makna Jawa Pegon dan Terjemhan*, hlm. 36.

Interaksi yang dilakukan murid dan guru, menurut Kiai Hasyim, sebenarnya lebih mempengaruhi tingkat keberhasilan murid dalam belajar jika dibandingkan dengan hanya mempelajari materi pembelajaran yang telah disampaikan di sekolah. Oleh karena itu, Kiai Hasyim menyarankan agar murid sering berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki tingkat keilmuan tinggi (*'alim*) daripada hanya mempelajari ilmu itu sendiri. Dengan demikian, murid akan merasa puas dikemudian hari terhadap hasil yang diperoleh. Ilmu yang akan diperoleh juga akan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Murid juga tetap merasa rendah hati dan terus berupaya untuk mengembangkan ilmu yang telah dikuasai tersebut.⁵²

4. Materi Pembelajaran Karakter pada Anak

Moralitas atau karakter (*al-adab*) merupakan aspek terpenting dalam menilai tingkat pemahaman siswa terhadap aspek tauhid, yang direfleksikan dengan ketundukannya kepada hukum yang berlaku di masyarakat dan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan berdasarkan argumentasi seperti ini, siswa dalam berproses pendidikan harus diberikan materi pembelajaran yang akan mengarahkannya untuk bertindak secara baik dalam melakukan interaksi dengan anggota masyarakat lain.

⁵² Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, hlm. 151-154.

Pemikiran Kiai Hasyim dalam aspek ini lebih banyak dipengaruhi pembagian ilmu menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan tercela dan dilarang (tidak dapat diharapkan kegunaannya), seperti : ilmu sihir, *nujum*, ramalan nasib, dan sebagainya.
- b. Ilmu pengetahuan dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tapi jika mendalaminya bisa tercela (*kufur*), seperti: ilmu kepercayaan dan kebatinan.
- c. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yaitu ilmu yang pelajaran-pelajaran agama dan berbagai macam ibadah.⁵³

Pertanyaannya, mengapa Kiai Hasyim lebih menggunakan perspektif klasifikasi ilmu daripada tahapan perkembangan anak? Alasan dasar pengambilan materi berdasarkan pada klasifikasi tersebut dilatar belakangi oleh pendidikan Kiai Hasyim dari lingkungan pesantren yang berbeda dengan Ki Hadajar Dewantara (dari pendidikan nasional). Dari ketiga ilmu di atas, materi yang pertama kali harus diberikan kepada siswa terlebih dahulu adalah *tauhid*, mengingat materi ini merupakan pondasi dari materi-materi pembelajaran yang lain. Hal ini ditegaskan Kiai Hasyim dalam kitab *Hadzihi al- risalah Jami'ah al- Maqashid* berikut ini:

“Materi pendidikan Islam harus pertama kali mendorong orang untuk mengetahui keberadaan Tuhan, sifat-Nya, para rasul, malaikat, kitab, kiamat, kebangkitan, dan hal-hal yang terkait,

⁵³ Muhammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, hlm. 76.

seperti padang *mahsyar*, *mizan*, pemberian catatan amal, *shirat*, *syafa'at*, surga dan neraka. Dengan ini, diharapkan orang mampu memiliki pemahaman yang lengkap tentang pokok-pokok ajaran agama, baik melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya ataupun kepasrahan terhadap *qadha* dan *qadar*. Pada akhirnya, siswa mampu memahami dan melaksanakan hukum-hukum syariat dengan benar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu al- Quran, hadits, ijma dan qiyas.”

Kiai Hasyim juga menekankan tentang pendidikan kesehatan, ibadah dan tasawuf, yaitu hal-hal yang dapat memperkuat ketaatan seseorang, misalnya: *Thaharah* (bersuci), shalat dan puasa. Taharah yang mengatur kebersihan diri seseorang, baik melalui *wudhu*, mandi, gosok gigi atau siwak, tayamum, *istinja*, dan sebagainya. Kiai Hasyim mendiskripsikan secara detail segala hal terkait sholat, baik dari segi waktu, tatacara atau *kifayah*, syarat, rukun, dan sebagainya.⁵⁴ Kemudian, tasawuf sendiri cukup mempelajari tentang kondisi-kondisi jiwa, tingkatan, dan sejenisnya.⁵⁵

Disamping itu, terdapat beberapa aspek lain yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran kepada siswa, seperti materi sejarah, matematika, ilmu pengetahuan sosial, komputer, dan sebagainya. Misalnya, dalam pemberian materi sejarah, terutama

⁵⁴ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, hlm. 124-125.

⁵⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren; Adabul 'Alim wal Muta'alim*, hlm. 44.

biografi para tokoh Islam, ditekankan Kiai Hasyim dalam dunia pendidikan. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Siapa saja yang mampu melihat kembali cerminan sejarah dan membuka lembaran yang tidak sedikit dari ihwal bangsa-bangsa dan pasang surutnya jaman serta apa yang telah terjadi pada mereka hingga menjelang kepunahannya, tentu dia akan mengetahui bahwa kejayaan yang pernah menggemilang mereka, kebanggaan yang pernah mereka sandang dan kemuliaan yang pernah menjadi hiasan mereka, semua itu tidak lain adalah berkat prinsip yang secara kukuh mereka pegangi, yaitu mereka bersatu dalam cita-cita, searah setujuan dan pikiran-pikiran mereka pun sering sejalan.”

Upaya ini tidak hanya dilakukan dengan mengkaji biografi terhadap tokoh yang telah meninggal dunia, tetapi juga tokoh-tokoh yang masih hidup. Dengan itu semua, diharapkan siswa menjadikan tokoh tersebut sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dan mengambil *hikmah* dari biografi tersebut. Seperti kisah para nabi dengan masyarakatnya yang mengalami dekadensi moral, cerita para sahabat yang tetap berupaya sekuat tenaga menegakkan ajaran Islam, cerita tabi'in dan ulama sesudahnya yang tetap berpegang teguh kepada ajaran Islam dan sebagainya.⁵⁶

⁵⁶ Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, hlm. 119.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan karakter pada anak di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).⁵⁷ Seharusnya proses pembelajaran nilai-nilai karakter diintegrasikan di dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Untuk itu, perlu menumbuhkan kesadaran bagi guru apa pun pelajarannya untuk ikut melakukan pendidikan karakter pada anak. Sehingga siswa dapat menyerap pengetahuan dari setiap materi pelajaran yang dipelajarinya juga mampu menanamkan nilai-nilai dari setiap materi yang dipelajarinya itu.

5. Metode Pendidikan Karakter pada Anak

Pada dasarnya, Kiai Hasyim Asy'ari memang tidak menjelaskan secara eksplisit dalam karangannya berkenaan dengan sistem belajar dan metode belajar. Namun, bila mencermati sistem pembelajaran yang telah diterapkan di Pesantren Tebuireng, sesungguhnya telah mengakomodasi sistem pendidikan Islam klasik (sebelum madrasah Nidzamiyah di Baghdad) yakni sistem individu atau halaqah sebagaimana yang dijelaskan pula oleh al-Zarnuji dalam kitabnya.

Sistem pengajaran yang diterapkan Pesantren Tebuireng sejak berdirinya (1899) sampai tahun 1916 adalah dengan

⁵⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 273.

menggunakan sistem *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan* dengan kajian pokok kitab kuning atau kitab klasik. Selain itu, Kiai Hasyim juga mengembangkan sistem musyawarah, yang pesertanya hanya santri senior dan telah mengikuti seleksi yang cukup ketat. Hal ini, di maksudkan untuk mengkader calon-calon ulama masa depan agar dapat mengembangkannya di daerah masing-masing. Dan ini memang terbukti, karena dari peserta musyawarah ini seluruhnya menjadi kiai besar.⁵⁸

Metode pendidikan karakter yang dipakai Kiai Hayim Asy'ari dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak atau santri adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, bahwa Kiai Hasyim memandang figur guru sebagai panutan, yaitu orang yang diikuti tindak tanduknya dan menjadi tempat bertanya masyarakat dalam berbagai masalah hukum. Figur guru diibaratkan seperti cermin, apabila cermin itu buram maka orang yang bercermin itu ikut buram bentuknya. Namun, bila cermin itu bersih atau bagus, maka orang yang bercermin tersebut nampak jelas wujud aslinya. Untuk itu, guru harus mampu memberikan teladan, bersikap lemah lembut dan mengajarkan sopan santun dengan cara yang baik kepada peserta didik.

Sebagaimana konsep ini tertuang dalam al-Quran, Allah berfirman:

⁵⁸ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grafindo, 2010), hlm. 63-64.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al- Ahzab/33: 21)

Dalam aktualisasinya, ketika pendidik bermaksud menghadiri tempat belajar, maka sebaiknya dia menjaga penampilan dan kesucian diri dari *hadats* dan najis. Selanjutnya pendidik terus menerus berdzikir kepada Allah sampai di tempat belajar. Sesampai di tempat belajar, pendidik memberi salam kepada peserta didik dan duduk dengan posisi yang dinilai baik, kemudian memulai dengan membaca ayat al-Quran untuk mendapatkan keberkahan.

Dalam memberikan materi, pendidik sebaiknya menghindari bersenda gurau dan banyak tertawa, berbicara cepat dan keras, dan menjelaskan pelajaran dengan panjang lebar yang membosankan. Sesudah menyampaikan materi pendidik diam sejenak untuk memberi kesempatan kepada orang yang ingin berbicara kepadanya. Terakhir, pendidik menutup pelajaran dengan membaca do'a penutup majelis secara bersama-sama.⁵⁹

Sebagai pendidik, Kiai Hasyim senantiasa memikirkan nasib para santrinya setiap saat. Sebagaimana di lingkungan

⁵⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren; Adabul 'Alim wal Muta'alim*, hlm. 78-85.

pesantren lainnya, hubungan antara kiai dan santri pada hakikatnya bukanlah hubungan antara raja dengan hamba. Hubungan yang dibangun adalah hubungan kekeluargaan di atas fundamen cinta. Setiap santri yang *mondok* telah dipasrahkan oleh kedua orangtuanya untuk menjadi bagian dari keluarga besar pesantren, dengan sang kiai secara otomatis akan menjadi orangtua dan pendidik sekaligus. Kiai Hasyim dalam mendidik santri tidak hanya dengan berbicara (omong kosong), tapi juga dengan memberikan suri teladan di dalam kehidupan sehari-harinya. Diantara keteladanan yang beliau berikan adalah tradisi membaca. Hal tersebut seperti yang diceritakan salah satu muridnya, Ahmad Bakri, dari Kudus Jawa Tengah, yang menyaksikan gurunya senantiasa membaca. Kapan saja yang sekiranya ada ruang dan waktu yang memungkinkan, beliau selalu membaca. Misalnya, sambil menunggu kereta hingga kereta datang.⁶⁰

Selain itu, yang dapat diamati pada perilaku dan akhlak Kiai Hasyim yang amat luar biasa adalah ketika Kiai Hasyim secara rutin mengadakan pengajian kitab Buchari Muslim setiap bulan Ramadan yang dimulai sekitar tanggal 20 Sya'ban dan berakhir pada sekitar 20 Ramadan. Beberapa kyai yang dulu pernah didatangi Kiai Hasyim untuk belajar di pesantren mereka, ternyata lalu ingin belajar pada Kiai Hasyim. Tentu saja Kiai Hasyim menolak, tetapi para kyai itu juga ngotot untuk ikut

⁶⁰ Muhammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, hlm. 45.

mengaji. Akhirnya disepakati bahwa kyai tersebut diperbolehkan ikut mengaji dengan syarat tidak diperbolehkan memasak dan mencuci baju sendiri, mereka akan dilayani oleh para santri Tebuireng.

Pada suatu malam, setelah kyai itu tidur, ada seseorang yang mengambil pakaian kotor mereka. Salah seorang kyai bangun dan melihat bahwa sosok yang mengambil pakaian kotor itu seperti Kiai Hasyim. Kyai itu penasaran dan lalu mengejanya. Setelah dicari, ternyata yang mengambil baju-baju kotor itu dan mencucinya sendiri adalah Kiai Hasyim. Si kyai tadi lalu meminta supaya Kiai Hasyim berhenti mencuci baju-baju kotor itu, tetapi Kiai Hasyim tetap bersikeras untuk meneruskan mencuci. Kata Kiai Hasyim, bahwa ini adalah bakti kepada para kyai yang telah mendidik beliau. Kemudian guru Kiai Hasyim itu menangis dan mereka berpelukan.⁶¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh Kiai Hasyim Asy'ari sangat efektif, karena telah berhasil menghasilkan para santri yang bermutu dan berintegritas baik. Banyak santri yang dididik oleh Kiai Hasyim Asy'ari menjadi ulama dan akhirnya memimpin pesantren, sebagaimana yang dipaparkan pada pembahasan latar belakang pendidikan beliau, seperti KH. Manaf Abdul Karim (Pesantren Lirboyo Kediri), KH. Abbas (Buntet Cirebon), KH.

⁶¹ E- book: Ahmad Baso, dkk., *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Kyai Untuk Negeri* (tp: Museum Kebangkitan Nasional, t.t), hlm. 155-156.

As'ad Syamsul Arifin (Asembagus Situbondo), KH. Jazuli Ploso (Ploso Kediri), KH. Zubair (Reksosari Salatiga), KH. Wahab Hasbullah (Tambakberas, Jombang), KH. Bisri Syamsuri (Denanyar, Jombang), KH. Zaini Mun'im (Paiton, Probolinggo), KH. Bisri Mustofa (Rembang), KH. Maksum Ali (Seblak, Jombang), KH. Adlan Ali (Cukir, Jombang), dan sebagainya.⁶²

⁶² Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, hlm. 75-76.

BAB V
ANALISIS KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
ANAK KI HADJAR DEWANTARA DAN KH. HASYIM
ASY'ARI

Sebagaimana telah dipaparkan di muka, bahwa Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh intelektual yang tidak hanya berjuang melalui pendidikan, tetapi juga mengembangkan pendidikan sebagai unsur penting dalam melawan kolonialisme. Tidak sekedar mengajar para murid di lembaga formal, namun juga menghasilkan banyak karya bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

Keduanya, memiliki karakteristik yang berbeda dari segi keilmuan pendidikan. Ki Hadjar Dewantara berangkat dari latar belakang pendidikan nasionalis, yang lebih mengutamakan pentingnya dalam menjaga kebudayaan timur benuasa modern. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari sendiri dengan latar belakang pendidikan pesantren, yang lebih menekankan pada aspek keagamaan dengan nuansa tradisonalis.

Dengan demikian, kedua tokoh tersebut memiliki porsi keilmuan masing-masing, termasuk dalam mengkonsep pendidikan karakter pada anak. Dalam pembahasan ini, akan dipaparkan mengenai analisis komparasi antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari, yang berisi persamaan dan perbedaan pemikiran diantara keduanya.

A. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Anak Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari

Berangkat dari sebuah teori yang telah dipaparkan sebelumnya, langkah selanjutnya dalam pembahasan ini adalah mengkomparasikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari, mengenai konsep pendidikan karakter pada anak. Persamaan dan perbedaan pemikiran tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter Anak

Ki Hadjar Dewantara telah menjelaskan sebelumnya, bahwa yang dimaksud pendidikan karakter anak ialah suatu upaya yang disengaja dalam rangka untuk menjaga kebudayaan bangsa dan memajukan bertumbuhnya budipekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak, dalam upaya memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan dunianya.

Adapun menurut KH. Hasyim Asy'ari, bahwa pendidikan karakter anak adalah upaya pedagogis (memanusiakan manusia) untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada anak atau peserta didik melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik bisa bertaqwa (takut) kepada Allah Swt, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, beramal saleh, menegakkan keadilan di muka bumi, dan pantas menyandang predikat sebagai manusia

yang paling mulia dibandingkan makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan.

Kedua pemikiran tersebut secara eksplisit dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. 1 : Orientasi Pendidikan Karater Anak Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

Dari gambar di atas, mengindikasikan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan konsep pemikiran pendidikan karakter pada anak di antara keduanya. Kesamaan itu terletak pada orientasi pendidikan yang mengarah pada aspek kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran, intelektualitas), afektif (perasaan, keimanan, ketakwaan, spiritualitas), dan psikomotorik (perilaku, keterampilan, sosialitas, kompetensi kinestis).

Pendidikan bukanlah sekedar transfer ilmu pengetahuan, bukan pula semata-mata bercorak dominan aktivitas kognitif. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses membangun manusia secara utuh dan merdeka, supaya memiliki integritas diri dan mentalitas yang kukuh berpihak pada nilai-nilai dan memperjuangkan perwujudannya dalam praksis kehidupan.

Secara lahiriah manusia memiliki daya jiwa, yaitu cipta, karsa, dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang selalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan manusia. Artinya, pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual (daya cipta) belaka hanya akan menjadikan peserta didik jauh dari masyarakatnya (kurang humanis atau manusiawi).

Jadi, pendidikan karater anak yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara dan Kiai Hasyim Asy'ari adalah keselarasan kehidupan antara ilmu dan amal, intelektualitas dengan religiusitas, jasmani dan rohani, serta duniawi dan ukhrowi agar anak menjadi *insan kamil* (manusia yang utuh) dan manusia merdeka (berpendirian kuat).

Adapun perbedaan konsep ini, berangkat dari latar belakang pendidikan diantara keduanya. Ki Hadjar Dewantara lebih ke arah kebudayaan timur karena sebagai kaum bangsawan. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh agamis memakai

kacamata Islam, dengan memakai *term* yang berdasarkan pada istilah Islam (*tarbiyyah*).

Berangkat dari kebudayaan, Ki Hadjar Dewantara ingin meyakinkan kepada masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kebudayaan. Secara etimologi, kebudayaan berarti “buah budi manusia”. Budi itu dapat dimaknai sebagai jiwa yang sudah masak atau cerdas untuk dapat mencipta. Budi manusia meliputi segala gerak-gerik pikiran (kognitif atau pengetahuan), rasa (keindahan, keluhuran batin, adat istiadat, atau afektif), dan kemauan (perbuatan manusia). maka, rendah tidaknya kebudayaan secara tidak langsung dipengaruhi oleh seberapa rendah budi manusia itu sendiri.

Ki Hasyim Asy’ari sendiri memakai sudut pandang agama karena ingin mengajarkan kepada peserta didiknya akan pentingnya keseimbangan kehidupan lahir dan batin. Agama mengajarkan kepada ummatnya agar selalu memperhatikan proses sampai hasil dari sebuah pembelajaran. Proses berarti kesungguhan dan ketekunan pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan hasil berarti amal perbuatan dari ilmu pengetahuan yang didapatkannya. Dengan kata lain, Kiai Hasyim memerhatikan para santrinya dari berbagai aspek (dari kognitif sampai psikomotorik).

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa secara substansif yang ditawarkan keduanya sama, hanya saja memakai istilah yang berbeda di antara keduanya. Ki Hadjar Dewantara memakai sudut

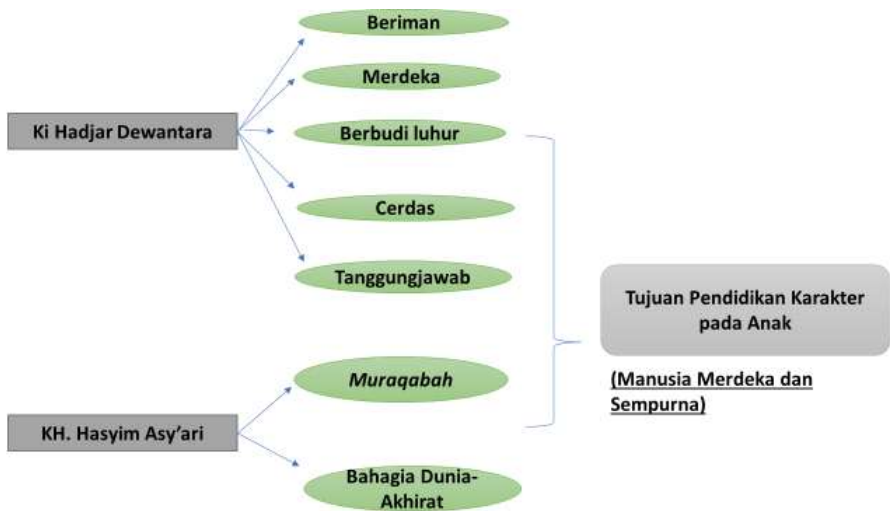
pandang nilai-nilai kebudayaan dengan asas *Panchadarma* yang lebih ke arah pengembangan intelektual dan rohani (kebudayaan, kemanusiaan, kebangsaan, kodrat alam dan kemerdekaan), sedangkan Mbah Hasyim Asy'ari menggunakan sudut pandang agama Islam (tarbiyyah) dengan memakai konsep ilmu dan amal.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Anak

Secara umum, tujuan pendidikan karakter anak adalah untuk mengajarkan dan membentuk nilai-nilai moral kepada peserta didik atau anak agar menjadi insan kamil yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, tujuan pendidikan karakter pada anak diartikan sebagai upaya membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan ruhaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.

Senada dengan pemikiran di atas, KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa tujuan pendidikan karakter anak, yaitu menjadikan insan purna yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan insan purna yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Artinya, ilmu yang sudah didapatkan oleh anak didik itu harus dipraktikkan atau bisa dimanfaatkan untuk bekal di akhirat kelak. Hal ini, secara rinci digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. 2 : Tujuan Pendidikan Karater Anak Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan konsep tujuan pendidikan karakter pada anak perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari. Secara substantif, terdapat persamaan mendasar pemikiran di antara keduanya, yaitu mengajarkan anak agar menjadi manusia yang beriman (*muraqabah* atau mendekatkan diri) kepada Tuhan dan bertanggung jawab atas ilmu yang diperolehnya dengan berpedoman pada pancasila, norma, dan agama. Tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Sehingga pada titik puncaknya menyandang gelar sebagai manusia merdeka dan sempurna.

Sebagaimana telah di jelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa Ki Hadjar Dewantara merumuskan tujuan pendidikan karakter berdasarkan pada lima elemen individual karena ingin

membangun manusia yang berbudaya dan beradab. Melalui pendidikan yang berorientasi pada pemeliharaan nilai-nilai budaya dan pematangan kualitas dan integritas yang sesuai dengan kodratnya, tanpa mendiskriminasikan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga menciptakan konsep pendidikan yang berwawasan pengetahuan, budaya, dan agama.

Tidak jauh berbeda, KH. Hasyim Asy'ari mengkonsep demikian karena ingin para santrinya sukses dalam hal duniawi maupun akhirati. Dalam hal duniawi tentunya menabung segala amaliah ma'ruf yang memiliki nilai ibadah baik *mahdha* maupun *ghairu mahdha*. Artinya, pendidikan harus diseimbangkan antara proses pemberian isi kepala dengan pembentukan moral, sekaligus mengontrol aktualisasi dari proses itu sendiri.

Dengan kata lain, konsep ini selaras dengan rumusan yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu mengajak murid menjadi manusia yang berkarakter dan berbudaya. Dalam *qaidah fiqiyah* sendiri ada ungkapan “*al-muhafahatu ‘ala al-qadimi as-shalih wa akhdzu bi al-jadidi aslah*”, yaitu menjaga budaya lama yang dinilai baik, dan mengambil buya baru yang memiliki nilai lebih baik.

Adapun perbedaan pemikirannya, terletak pada orientasi pendidikan di antara keduanya. Ki Hadjar Dewantara mengkonsep dengan fitrah dasar manusia yaitu kemerdekaan individu yang sesuai pada norma dan kebudayaan bangsa, sedangkan KH.

Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada konsep keberagamaan individu, yaitu ilmu dan amal atau keselarasan dunia dan akhirat.

Ki Hadjar menganggap bahwa pertumbuhan anak ibarat padi dan petani. Artinya, pertumbuhan anak tidak dapat dipaksakan agar menjadi manusia yang baik, namun hanya dapat diarahkan agar menjadi manusia yang lebih baik. Pertumbuhannya hanya sebatas dirawat dan disirami agar berkualitas baik. Pendidikan hanya dapat berusaha mengkonsep dengan sebaik mungkin agar peserta didik atau anak menjadi manusia merdeka yang sempurna. Persoalan siswa akan menjadi apa itu kembali pada siswa itu sendiri.

Berbeda dengan pemikiran di atas, Mbah Hasyim mencoba mengkonsep pendidikan karakter dalam perspektif agama Islam, yaitu iman, ilmu dan amal. Hal ini dapat diibaratkan dengan komponen pohon yang terdiri dari akar, batang dan buah. Iman menempati pada akarnya, batang ditempati oleh ilmu, dan buah dianalogikan sebagai amal. Bila sedikit dipikirkan lagi, apabila pohon tanpa akar, apakah pohon bisa hidup? Barangkali bisa hanya saja sifatnya sementara, karena pohon bisa kokoh berawal dari akar yang kuat. Namun, bila akar tanpa batang kemungkinan besar akar itu akan membentuk batang pohon secara sendirinya. Intinya, ilmu tanpa iman akan mudah hancur, rapuh atau tersesat. Dan, iman tanpa ilmu akan berkurang status keimanannya. Maka, ada pepatah mengatakan bahwa “ilmu tanpa iman adalah buta, dan iman tanpa ilmu adalah pincang”.

Adapun maksud sebuah analogi amal sebagai buahnya, karena buah adalah kontribusi besar yang diberikan oleh pohon. Semua orang tentunya mendambakan pohon yang berbuah, apalagi rasa buahnya itu manis. Pohon yang tak berbuah mak pohon tersebut sangat berkurang manfaatnya. Begitu pula denga konsep iman, ilmu dan amal. Amal adalah hasil dari proses iman dan ilmu. Amal (buah) dipanen saat di akhir kehidupan (alam akhirat). Maka, orang yang beramal di dunia tidak akan merasakan begitu nikmatnya beramal saat di dunia. Dalam hadits sendiri dijelaskan “*addunya mazra’atu al-akhirat*” (dunia adalah tempat bercocok tanam untuk akhirat).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan konsep pendidikan karakter yang dibangun Mbah Hasyim dan Ki Hadjar tidak lain lagi karena *basic* kedua tokoh yang berbeda, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Namun, secara substantif memiliki persamaan yang mendasar, yaitu membangun kepribadian anak yang beriman, bertakwa, berbudaya, dan beradab.

3. Konsep Interaksi Guru dan Murid

Pada hakikatnya, pendidik dan murid merupakan salah satu unsur penting dalam lembaga pendidikan. Bagaimana tidak, status seorang murid tanpa kehadiran seorang pendidik maka pendidikan itu tidak dapat berjalan dengan lancar. Begitu sebaliknya, seorang pendidik tanpa keberadaan murid maka tidak dapat diakui statusnya sebagai pendidik. Artinya, peran dan fungsi masing-

masing itu saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi di antara keduanya pun juga mempengaruhi terhadap hasil dari sebuah pendidikan.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa konsep interaksi antara guru dan murid perspektif Ki Hadjar Dewantara dibangun berdasarkan asas keteladanan dan perhatian terhadap siswa. Relasi antara murid dan guru terjalin dalam nuansa kesetaraan peran. Artinya, hubungan keduanya dapat diibaratkan dengan dua sisi mata uang yang harus ditempatkan dan disatukan secara sejajar sehingga sungguh bermanfaat.

Hal ini, senada dengan pandangan KH. Hasyim Asy'ari, bahwa harmonisasi hubungan antara pendidik dan murid perlu dibangun berdasarkan kemanusiaan. Sebagai pendidik seharusnya mengetahui beberapa hal yang harus ditanamkan dalam dirinya, mulai dari niat sampai pada *transfer of knowledge*. Begitu pula sebaliknya, seorang murid harus memperhatikan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses interaksi kepada guru, mulai dari sikap sampai aktualisasi ilmu yang telah diperoleh dari pendidikan.

Berangkat dari sini, dapat dipahami bersama bahwa sebuah konsep interaksi antara guru dan murid perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki persamaan dan perbedaan yang mendasar. Persamaan tersebut terletak pada karakteristik dari seorang guru dan murid. Sebagaimana yang telah ditawarkan di atas, bahwa seorang guru dan murid perlu

mengetahui, memahami dan mengamalkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam dirinya. Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya berkedudukan sebagai pendidik (panutan). Dan sebaliknya, seorang murid juga harus menyadari bahwa statusnya sebagai pencari ilmu. Artinya, harmonisasi antara keduanya dibangun berdasarkan aspek manusiawi dan keteladanan. Sehingga, problematika dekadensi moral terutama dalam hal kurangnya nilai-nilai kesopanan terhadap pendidik tidak akan terjadi lagi. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 5. 3 : Konsep Interaksi Guru dan Murid Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari.

Dari gambar di atas, juga menggambarkan terdapat perbedaan di antara pemikiran kedua tokoh tersebut. Perbedaan itu terletak pada masing-masing tawaran pemikiran keduanya. Ki Hadjar menawarkan konsep interaksi secara umum bahwa pendidik harus bersikap sebagai teladan atau pengasuh, namun tanpa memberikan beberapa kriteria yang harus ditanamkan dalam

kepribadian guru. Dan, murid sebagai subjek pendidikan belum diberikan arahan yang konkrit bagaimana ia dapat menempatkan posisinya sebagai murid. Sedangkan konsep interaksi yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, dapat dipahami bersama bahwa beliau telah menawarkan suatu konsep karakteristik yang harus ditanamkan pada masing-masing individu (guru dan murid) untuk terwujudnya tujuan utama pendidikan karakter, yaitu menjadi *insan kamil* dan merdeka.

Jadi, konsep pemikiran yang ditawarkan Ki Hadjar Dewantara dalam hal interaksi antara guru dan murid kurang spesifik kaitannya dengan karakteristik yang harus dipenuhi oleh keduanya. Posisi seorang guru dan murid sebatas disamaratakan kedudukannya seperti dua sisi mata uang, namun hal-hal yang harus ditanamkan oleh keduanya tidak dijelaskan secara detail. Sedangkan konsep yang ditawarkan Mbah Hasyim sudah detail dalam memberikan tuntunan kepada guru dan murid.

4. Materi Pendidikan Karakter pada Anak

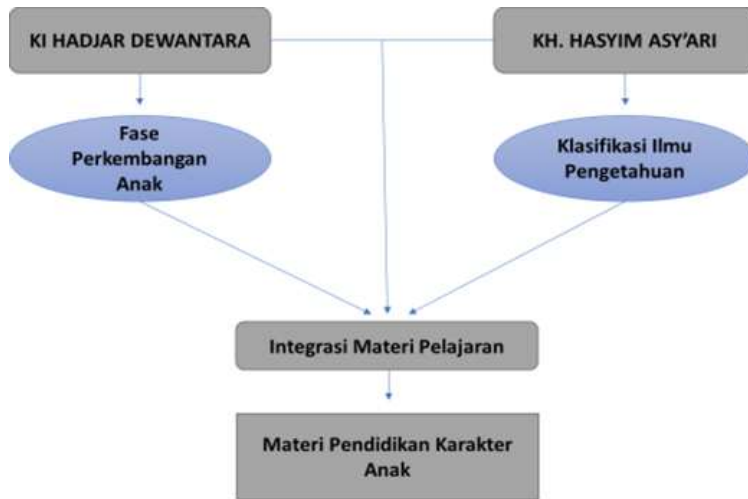
Menurut Ki Hadjar Dewantara, materi pendidikan karakter anak didesain berdasarkan pada kodrat keadaan anak dengan klasifikasi sebagai berikut: masa kanak-kanak mulai lahir hingga umur 7 tahun, masa muda (masa pertumbuhan jiwa dan pikiran) mulai umur 7 sampai 14 tahun, dan masa dewasa (terbentuknya budi pekerti atau kesadaran sosial) mulai 14 sampai 21 tahun. Disamping itu, pentingnya semua pelajaran diisi dengan penanaman nilai-nilai, seperti mata pelajaran pendidikan agama

Islam dengan penjwantahan nilai-nilai ibadah yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Adapun KH. Hasyim Asy'ari sendiri, memandang bahwa materi pendidikan karakter didasarkan pada pembagian ilmu pengetahuan, yaitu: ilmu pengetahuan tercela dan dilarang (tidak dapat diharapkan kegunaannya), ilmu pengetahuan dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tapi jika mendalaminya bisa tercela (*kufur*), dan ilmu pengetahuan yang terpuji.

Di lain sisi, dalam segi materi yang diajarkan lebih menekankan pada ilmu tauhid (aspek religius dan toleransi), dengan dasar bahwa ilmu tauhid adalah pokok-pokok ajaran agama. Selanjutnya, peserta didik dapat mempelajari ilmu agama yang lain tanpa meninggalkan ilmu umum, seperti ilmu fiqh (sikap tanggungjawab individu), tasawuf (sosial), sejarah (gemar membaca), kesehatan (jasmaniah atau lingkungan), dan sebagainya.

Dari pemaparan di atas, secara umum pemikiran antara kedua tokoh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. 4 : Materi Pendidikan Karakter Anak Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan konsep tujuan pendidikan karakter pada anak perspektif Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari. Dari segi persamaan, kedua tokoh tersebut sangat menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter melalui integrasi materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah, seperti sejarah, matematika, dan sebagainya. Dengan kata lain, materi pendidikan karakter pada anak di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau Pendidikan Pancasila saja, tetapi seharusnya juga diintegrasikan di dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.

Sedangkan perbedaannya, terletak pada sudut pandang kedua tokoh tersebut. Ki Hadjar Dewantara lebih menekankan materi pendidikan karakter atas dasar tahapan atau fase pertumbuhan anak, sedangkan KH. Hasyim sendiri dengan konsep pembagian ilmu pengetahuan yang telah ditawarkan sebelumnya. Dengan kata lain, konsep keduanya memiliki perbedaan pada sudut kebudayaan dan agama.

Perbedaan ini, tidak lain lagi karena latar belakang pendidikan keduanya, KH. Hasyim dari lingkungan pesantren mempelajari dan belajar bersama tokoh agamawan (pendidik Islam) dengan menggunakan perspektif ilmu pengetahuan, sedangkan Ki Hadjar Dewantara dengan latar belakang pendidikan nasional belajar bersama tokoh pendidikan formal dengan mengkaji beberapa pemikiran dalam pendidikan, seperti JJ. Rousseau, Rabindrat Tagore, John Dewey, Kerschensteiner, Dr. Froebel dan Dr. Montessori.¹ Namun, agaknya kedua tokoh yang terakhir itu yang paling mempengaruhi konsep pendidikan Ki Hadjar. Alhasil, konsep pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Ki Hadjar lebih menggunakan pada perspektif tahapan perkembangan anak. Konsep ini yang kemudian dikembangkan oleh Ericson dan lain-lain.

¹ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Kanisius. 2013), hlm. 21.

5. Metode Pendidikan Karakter Pada Anak

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa metode pendidikan karakter yang paling efektif perspektif Ki Hadjar Dewantara adalah tidak memakai syarat paksaan, mengingat orang Indonesia sendiri termasuk bangsa timur. Yaitu bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, persaudaraan, ketertiban, kejujuran, dan sopan dalam tutur kata dan tindakan, serta menghargai kesetaraan derajat kemanusiaan dengan sesama. Dari sini lah, Ki Hadjar Dewantara menawarkan sebuah metode pendidikan karakter yang efektif untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan sekarang ini, yaitu metode Among atau Tiga Mong (*momong, among dan ngemong*).

Berangkat dari metode tersebut muncul berbagai inovasi metode pendidikan, namun tetap menyesuaikan pada fase perkembangan anak (dengan cara *ngerti, ngrasa, nglakoni* dan *asah, asih, asuh*) sebagaimana dalam materi pendidikan yang telah dirancang oleh Ki Hadjar Dewantara. Dengan demikian, metode tersebut termuat dalam tiga semboyan yang sampai saat ini dikenang oleh kalangan pendidikan, bahkan menjadi semboyan sendiri dalam lembaga pendidikan, yaitu *Tut Wuri Handayani*.

Dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, metode pendidikan karakter tidak dijelaskan secara rinci, namun ada indikasi bahwa beliau menggunakan metode keteladanan. Hal ini, dapat dilihat dari sebuah teori yang dipaparkan oleh Zubaedi dalam karyanya

Desain Pendidikan Karakter. Sebagaimana telah dimaklumi, bahwa KH. Hasyim adalah tokoh agama yang sangat dihormati dan dinanti-nantikan barokah keilmuannya oleh semua kalangan masyarakat. KH. Hasyim, memandang bahwa pengasuh atau pendidik merupakan orangtua kedua bagi anak didiknya. Artinya, keteladannya menjadi cerminan bagi anak didiknya.

Berangkat dari sini, dapat dipahami bahwa terdapat persamaan dan perbedaan di antara kedua pemikiran tersebut. Persamaan itu terletak pada sebuah metode yang digunakan dalam pendidikan karakter, yaitu menggunakan keteladanan seorang guru. Dimana guru harus bisa memposisikan dirinya sebagai orang tua, dengan bekal ketulusan, keteguhan dan konsistensi hidup atau *ngerti, ngrasa, nglakoni*.

Sedangkan segi perbedaannya adalah pengembangan metode atau inovasi metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran. Ki Hadjar Dewantara berangkat dari latar belakang pendidikan Barat lebih modern mampu menginovasi dengan berbagai cara, seperti menggunakan permainan, dan sebagainya dengan mempertimbangkan fase pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun KH. Hasyim Asy'ari dengan latar belakang pesantren tentunya masih menggunakan sistem tradisional ala pesantren yaitu *halaqah*, bandongan, sorogan, dan wetonan

Secara umum, persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. 1 : Komparasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari

No.	Aspek	Ki Hadjar Dewantara	KH. Hasyim Asy'ari
1	Pendidikan Karakter Anak	<ul style="list-style-type: none"> - Berangkat dari pendidikan nasionalis - Orientasi menjaga kebudayaan - Menanamkan budipekerti, pikiran (<i>intellect</i>) dan tubuh anak. - Berasaskan pada <i>Panchadarma</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Berangkat dari pendidikan Islam - Terminologi <i>Tarbiyyah</i> - Membangun amaliah ilmu - Memanusiakan manusia agar bertakwa dan beriman kepada Allah.
2	Tujuan Pendidikan Karakter Anak	Beriman, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan bertanggung jawab.	Mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
3	Konsep Interaksi Guru dan Murid	Asas keteladanan dan perhatian atau nuansa kesetaraan peran.	harmonisasi hubungan dibangun berdasarkan kemanusiaan (karakteristik guru dan murid)
4	Materi Pendidikan Karakter Anak	Orienasi pada kodrat keadaan anak	Orientasi pada pembagian ilmu pengetahuan
5	Metode Pendidikan Karakter Anak	Sistem Among	Keteladanan Guru

Dari tabel di atas, mengindikasikan bahwa persamaan dan perbedaan antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari sangatlah tipis sekali. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan keduanya yang berbeda. Sehingga konsep berfikir keduanya juga berbeda dalam merumuskan sesuatu yang

sama, yaitu pendidikan karakter anak. Meskipun diantara keduanya terdapat perbedaan, namun perbedaan itu tidak ada masalah yang signifikan. Keduanya berkeinginan agar generasi bangsa masa kini dan yang akan datang dapat memiliki kualitas dan integritas yang baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan telaah penelitian pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari dalam pembahasan skripsi ini, peneliti akan mengambil sebuah konklusi yang didasarkan pada pembahasan yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional, memandang bahwa pendidikan karakter pada anak adalah upaya disengaja secara terpadu dalam rangka untuk menjaga kebudayaan bangsa dan memajukan bertumbuhnya budipekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak, dalam upaya memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan dunianya. Sedangkan menurut KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan karakter anak adalah upaya pedagogis (memanusiakan manusia) untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada anak atau peserta didik melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik bisa bertaqwa (takut) kepada Allah Swt, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, beramal saleh, menegakkan keadilan di muka bumi, dan pantas menyandang predikat sebagai manusia

yang paling mulia dibandingkan makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan.

2. Persamaan pemikiran Ki Hadjar dan KH. Hasyim terlatak pada orientasi pendidikan yang mengarah pada aspek kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), afektif (perasaan, keimanan, ketakwaan), dan psikomotorik (perilaku, keterampilan, kompetensi kinestis). Atau, konsep keseimbangan kehidupan antara duniawi dan ukhrowi. Adapun perbedaannya adalah Ki Hadjar Dewantara lebih ke arah kebudayaan timur karena sebagai kaum bangsawan. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari lebih menggunakan pada sudut pandang agama Islam, sehingga konsep yang ditawarkan juga dominan pada pendidikan Islam. Ki Hadjar Dewantara lebih ke arah pengembangan kapasitas anak (kodrat alam) itu sendiri, sedangkan Mbah Hasyim lebih menekankan pada amaliyah ilmu.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas, maka perlu kiranya penulis memberikan saran yang membangun bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia di era modernisasi ini. Adapun saran yang akan penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter pada anak sangat tepat sekali bila diterapkan pada dunia pendidikan pada masa sekarang ini, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Mengingat kembali bahwa moralitas generasi masa kini makin lama semakin mengkhawatirkan saja.

Padahal generasi bangsa adalah asset yang paling besar untuk kemakmuran dan kemajuan bangsa di masa yang akan datang.

2. Konsep interaksi guru dan siswa perlu dibangun lagi sebagaimana yang telah ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari, yaitu konsep interaksi yang didasarkan pada keteladanan dan perhatian kepada siswa. Proses *transfer of knowledge* tidak hanya sebatas berakhir pada pengetahuan saja, namun juga sampai pada aktualisasi atau amaliah ilmu yang telah didapatkan. Dengan kata lain, seorang guru harus memperhatikan berbagai aspek diantaranya : aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Dari segi materi, seharusnya semua materi pelajaran diarahkan pada penguatan karakter siswa (integrasi materi). Tidak hanya sebatas berupa pengetahuan umum saja, namun juga penanaman nilai-nilai moral kepada siswa. Materi agama Islam yang pada saat ini masih sebatas pemberian pengetahuan harus segera dirubah dengan menawarkan materi yang sampai puncak implementasiannya.
4. Metode yang diterapkan pun juga harus selaras dengan pendidikan karakter, sebagaimana yang telah ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari, yaitu metode Among dan keteladanan seorang guru. Dari metode itu kemudian melahirkan metode penguatan karakter yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, seorang anak atau siswa merasakan kenyamanan tersendiri dari metode yang telah digunakan oleh gurunya.

C. Kata Penutup

Terakhir, penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun tulisan ini sampai akhir. Dan, tidak menutup kemungkinan pula penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak sekali kekurangannya, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengenai tulisan skripsi ini agar menjadi tulisan yang lebih baik lagi.

Demikianlah yang dapat penulis paparkan, apabila ada kesalahan dalam penulisan maupun perihal lainnya, penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya, terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr wb.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Acetylena, Sita, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang : Madani, 2018.
- Ali Shofan, Muhammad, *Tarjamah Washiyatu al- Musthofa*, Semarang: Maktabah Alawiyah, t.t.
- Anisah, Nur, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara”, *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015), hlm. 98.
- An-Nawawi, Imam, *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya*, Jakarta Ummul Qura, 2016.
- Asy’ari, KH. Hasyim, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren; Adabul ‘Alim wal Muta’alim*, Tangerang : Tira Smart, 2017.
- Asy’ari, Muhammad Hasyim, *Adabul ‘Alim wal Muta’alim*, Jombang: Maktabah Tebu Ireng, t.t.
- Atjeh, Aboebakar, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*, Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Azzarnuji, Imam Burhanul Islam, *Ta’lim Muta’alim ; Makna Jawa Pegon dan Terjemhan*, Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Baso, Ahmad., dkk, *E- book: KH. Hasyim Asy’ari Pengabdian Kyai Untuk Negeri*, ttp : Museum Kebangkitan Nasional, t.t.
- Dalmeri, “Pendidikan untuk Pengembangan Karakter”, *Jurnal Al-Umm*, (Vol. 14, No. 1, tahun 2014), hlm. 273-276.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: MLPT. 2011.
- Djailani AR, “Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City Of Banda Aceh”, *Journal of Research & Method in Education* (Vol. 1, No. 5, tahun 2013), hlm. 52.
- Fauziah, Yaya, *Makna Pendidikan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy’ari*, Yogyakarta : Baitul Press, 2017.
- Ghozali, Imam, *Misteri Ilmu Naf’i; Ayyuhal Walad*, Jombang: Darul Hikmah, t.t.

- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemestasi*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Holisoh, Isnaeni, “Konsep Pendidikan Karakter pada Anak (Studi Komparasi Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara)”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 94.
- Irawan MN, Aguk, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy’ari*, Yogyakarta: Kalam Nusantara, 2016.
- Khuluq, Lathiful *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy’ari*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Kresnaningtya, Aisyah, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan”, *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), hlm. 44.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implentasi Secara Padu*, Yogyakarta : Arruz Media, 2014.
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- M. Noor, Rohinah, *KH. Hasyim Asy’ari Memordenisasi NU & Pendidikan Islam*, Jakarta : Grafindo, 2010.
- Maksudin, *Pendidikan karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Miftahul Jannah, Nuriah, “Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Buya Hamka tentang Pendidikan Karakter”, *Skripsi* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 83.
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Mukani, *Berguru ke Sang Kyai Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari*, Yogyakarta : Kalimedia, 2016.
- Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.

- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis dan Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nasrullah, Muhamad Haris, “Pendidikan Karakter Religius pada Sekolah Berbasis Pesantren; Studi pada SMA Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta”, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. 10.
- Noor, Rohinah M, *E – book: Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, Jogjakarta: Arruz Media, 2011.
- Rahardjo, Suparto, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Jogjakarta : Arruz Media, 2018.
- Rifai, Muhammad, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, Jogjakarta : Garasi, 2018.
- Saleh, Akh. Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, Jakarta : Erlangga, 2012.
- Salim, Agus., dan Arif Hakim, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon hingga K.H. Imam Zarkasyi*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2013.
- Samho, Bartolomeus, *Visi Pendidikan Ki hadjar Dewantara*, Yogyakarta : Kanisius, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2015.
- Sunan Abu Dawud*, No. 3664.
- Sunan al-Tirmidzî*, No. 2654.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syarbini, Amirullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Jogjakarta : Arruz Media, 2016.

- Tim Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Buku Bimbingan Skripsi*, Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Wahyudi, Ahmad, “Studi Komparasi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara”, *Skripsi* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 234.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Wiryopranoto, Suhartono., dkk, *E- book: Perjuangan Ki Hajar Dewantara : Dari Politik ke Pendidikan*, ttp: Museum Kebangkitan Nasional. 2017.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2012.
- <http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>, diakses 03 Desember 2018.
- <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>, diakses 20 Januari 2019.
- <https://metro.tempo.co/read/1165970/kpai-minta-polisi-periksa-pihak-sekolah-yang-jadi-gudang-narkoba/full&view=ok>, diakses 20 Januari 2019.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhamad Zainon Na'im
2. Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 27 April 1997
3. Alamat Rumah : Kp. Sawah Besar I Rt 06 Rw 02 Kaligawe.
HP : 082264923201-0895622378165
E-mail : zainunsby123@gmail.com

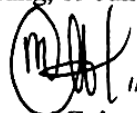
B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Islam Sultan Agung 4 Semarang (2003-2009)
 - b. SMP N 4 Semarang (2009-2012)
 - c. MA Futuhiyyah 1 Mranggen (2012-2015)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. PP. Futuhiyyah Mranggen Demak
 - b. PP. Bina Insani Semarang

C. Prestasi Akademik

- a. Juara I Lomba Debat Harlah Jurusan PAI 2017
- b. Opini dimuat di Koran Wawasan, Amanat, Tribun Jateng, dan Sindo

Semarang, 19 Juli 2019



Muhamad Zainon Na'im
NIM: 1503016062